



TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA ANIME LOG HORIZON
「ログホライズン」アニメにおける発話媒介行為
(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

STEFAN FAHMI MUHAMMAD

NIM 13050112130073

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016



TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA ANIME LOG HORIZON
「ログホライズン」アニメにおける発話媒介行為
(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

STEFAN FAHMI MUHAMMAD

NIM 13050112130073

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA ANIME LOG HORIZON
「ログホライズン」アニメにおける発話媒介行為
(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

STEFAN FAHMI MUHAMMAD

NIM 13050112130073

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 14 Desember 2016

Penulis

Stefan Fahmi Muhammad

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'P' followed by a horizontal line and a diagonal stroke.

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

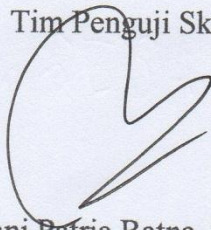
NIK 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Perlokusi pada *Anime Log Horizon*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 21 Desember 2016 :

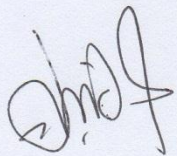
Tim Penguji Skripsi

Ketua



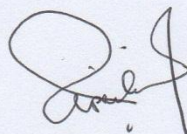
Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIK 1986090901201512028

Anggota I



Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP 198208192014042001

Anggota II



Elizabeth I.H.A.N.R., S.S, M.Hum
NIP 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO

忍耐と礼拝によって，（アッラーの）御助けを請い願いなさい。
だがそれは，（主を畏れる）謙虚な者でなければ本当こ難かしいこと。

Nintai to reihai ni yotte, (Allah no) gotasuke wo koinegainasai, daga sore wa, shuu wo osoreru kenkyona mono denakereba hontouni muzukashii

And seek help through patience and prayer, and indeed, it is difficult except for the humbly submissive [to Allah]

敬神の仲間はやがて主に会うこと，かれの御許に帰り行くことを堅く心に銘記している者である。

Keishin no Kamisama wa yagate omoni au koto, kare no mimoto ni kaeriyuku koto wo kataku kokoro ni meiki shiteiru mono dearu.

Who are certain that they will meet their Lord and that they will return to Him.

AL-BAQARAH (THE COW) (45-46)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhaanahu wa ta'ala, karena berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata I Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi berjudul “Tindak Perlokusi pada *Anime* Log Horizon” ini telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, atas dukungan moril yang telah diberikan;
3. Ibu Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing tunggal dalam penulisan skripsi ini, atas dukungan moril, waktu, hingga kesungguhan dalam mengarahkan saya selama menjadi dosen pembimbing,
4. Bapak Budi Mulyadi, S.S, M.Hum selaku dosen wali, atas kesediaannya memberikan arahan baik terkait akademik maupun terkait kehidupan,
5. Ibu Lina Rosliana, S.S, M.Hum, walaupun saya jarang berkomunikasi dengan sensei, namun cara Lina sensei mendidik mahasiswa membuat saya ingin melangkah mengikuti jejak sensei kelak.

6. Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum, selaku pembimbing *benron taikai*.
Terimakasih atas waktu, arahan dan bimbingannya kala itu, sehingga saya memperoleh peringkat III *benron taikai* tingkat Jawa Tengah.
7. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, atas kerelaannya mendidik saya hingga saat ini.
8. Bapak dan mamah tercinta, Fani, dan Arif yang senantiasa mendoakan dan menanti kabar disana.
9. Sahabat terbaik saya, Eko Wahyudi. Atas semua kebaikan sejak pendaftaran kuliah hingga akhir kuliah. Tetap jadi orang baik ya ko, walaupun udah sukses nanti.
10. Geng Akatsuki, keluarga kedua di Semarang. Mas Fendi, Mas Badra, mas Akbar, mas Yanuar, mas Dika, mas Ahsan, mas Akhyar, mas Hadyan, mas Choir, dan mas Munji. Atas berbagai macam canda dan tawanya.
11. Kawan Takmir Masjid Pangeran Diponegoro, Mas Nicco, Eko, Mas Dedi, mas Andae , senang sekali kalau bisa bermain bareng lagi.
12. Kawan Kharisma, Kawan Mahasiswa Pecinta Islam, kawan Digit Creative Studio, dan Kawan Kontrakkan Al- Firdaus. Senang sekali bisa banyak belajar dari kalian semua.
13. Kawan Sastra Jepang 2012 , tetap komunikasi dan silaturahmi yak.

Penulis menyadari bahwa kekurangan dalam skripsi ini masih banyak ditemui. Oleh karena itu, penulis akan sangat senang menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Permasalahan	6
1.2. Tujuan	7
1.3. Ruang Lingkup.....	7
1.4. Metode Penelitian.....	7
1.5. Manfaat	9
1.6. Sistematika	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI	12
2.1. Tinjauan Pustaka	12
2.2. Kerangka Teori.....	14
2.2.1. Pragmatik.....	14
2.2.2 Situasi Tutur.....	15
2.2.3. Tindak Tutur	18
2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur.....	20

2.2.5 Jenis – jenis Tindak Tutur Ilokusi	22
2.2.6 Bentuk Kalimat Direktif dalam Bahasa Jepang.....	24
2.2.7 Verba Perlokusi	26
2.2.8 Modus Kalimat	27
2.2.9 Tindak Tutur Langsung	28
2.2.10 Tindak Tutur Tidak Langsung	28
2.3 Sinopsis	30

**BAB III ANALISIS TINDAK PERLOKUSI SERTA MODUS KALIMAT
DAN JENIS TINDAK TUTUR DI DALAMNYA PADA ANIME LOG
HORIZON**

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan.....	84
4.2 Saran	85

YOUSHI.....

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Analisis	84
Tabel 3.2 Lampiran	95

ABSTRACT

Muhammad, Stefan Fahmi. 2016. "Perlocution of *Anime* Log Horizon ". Thesis, Japanese Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

This study has two goals. First, describe the perlocution act in Log Horizon *anime*, second, describe sentence mode and type of speech act on the perlocution act in Log Horizon *anime*.

The study uses conversations in Log Horizon *anime* as the data resource, and uses descriptive method with qualitative approach. The study consist of three stages. First, providing data using refer to method with technical notes. Second analyzing data using Leech's speech act circumstances theory, Austin's speech act classification theory, Searle's Illocution act classification theory, Tamotsu's sentence mode theory and Yamanashi's type of speech acts. Then the analyzed datas were categorized using Alston's perlocution verbs. And the last was presenting data using formal words.

Based on the the analysis, 96 datas were provided and categorized in 21 perlocution verbs. There are 3 convincing verbs, 1 deceiting verbs, 2 deceiving verbs, 6 advising verbs, 7 encouraging verbs, 5 annoying verbs, 17 vexing verbs, 8 frightening verbs, 4 attracting verbs, 1 captivating verb, 2 ridiculing verb, 1 inspiring verb, 5 influencing verbs, 7 condemning verbs, 3 redirecting verbs, 4 confusing verbs, 4 slackening verbs, 4 ashaming verbs, 1 complicating verb, 10 attentioning verbs, 1 uninteresting verb.

Based on the 96 perlocution's datas provided, there are 9 sentence mode *berita (heijo bun)* using indirect speech, 3 sentence mode *pertanyaan (gimon bun)*, 50 sentence mode *berita (heijo bun)* using direct speech, 14 sentence modes *pertanyaan* using direct speech, 20 sentence modes *perintah* using direct speech.

Keywords: Perlocution, Sentence Mode, Type of Sspeech Acts, Log Horizon *Anime*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut terjadilah interaksi sosial, yaitu proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Salah satu sarana untuk memenuhi interaksi sosial adalah dengan berkomunikasi, dan dalam berkomunikasi digunakan sebuah alat yang bernama bahasa. Pada dasarnya kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pertimbangan agar wujud bahasa yang dihasilkan dapat diterima oleh orang lain serta tersampaikan secara efektif dan efisien.

Kridalaksana (2001 : 21) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, serta sebagai alat komunikasi verbal.

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat mencapai sebuah tujuan, baik itu tujuan pribadi maupun tujuan kolektif. Dengan adanya bahasa, kerjasama dapat terjalin dengan baik karena hal-hal yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (selanjutnya disebut KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Namun walaupun bahasa adalah alat komunikasi verbal, kemampuan pemahaman akan unsur-unsur dalam bahasa saja belumlah cukup dalam melancarkan sebuah komunikasi. Dibutuhkan hal-hal lain yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam bahasa agar pesan yang dimaksud dapat dipahami tanpa menimbulkan kesalah pahaman dalam komunikasi.

Hal yang dibutuhkan dalam kelancaran komunikasi adalah pemahaman akan pragmatik. Yule (2006: 5) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk – bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Maka, dengan memahami hubungan antara unsur-unsur bahasa dan pemakai unsur-unsur tersebut, serta menerapkan dengan tepat dalam komunikasi bukan hal yang tidak mungkin kesalah pahaman dalam komunikasi itu menjadi tidak ada dan tujuan dalam komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

Salah satu tujuan dari berkomunikasi dengan orang lain adalah agar ia memenuhi apa yang kita inginkan. Dengan kata lain kita menuturkan sebuah tuturan untuk memengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut akan memberikan respon atas tuturan kita. Respon yang muncul dari tuturan itu adalah efek atau daya pengaruh. Tindak tutur yang pengujarannya menghasilkan efek dan dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur disebut sebagai tindak perlokusi (Rustono, 1999:38).

Ketika kita mengutarakan keinginan kita terhadap orang lain, kemampuan pemahaman yang baik akan tindak perlokusi, unsur bahasa, serta penerapannya akan memudahkan tujuan kita dipahami olehnya. Termasuk didalamnya, apakah kita menyampaikannya secara langsung atau tidak langsung, bagaimana modus kalimat yang tepat dalam menyampaikan hal-hal tersebut, serta dilakukan sesuai dengan kondisi saat tuturan berlangsung.

Kemampuan yang baik dalam memahami pragmatik bukanlah kemampuan yang dimiliki oleh sebagian orang secara khusus, tetapi merupakan kemampuan yang diperoleh dari sebuah kebiasaan serta pengalaman dalam memahami pragmatik. Jika kita ingin memahami pragmatik dalam suatu bahasa dengan baik maka mendekatkan diri dan berkecimpung dalam lingkungan pengguna bahasa tersebut adalah cara yang efektif, seperti berkomunikasi langsung dengan pengguna bahasa tersebut dan mengamati bagaimana bagian dari pragmatik muncul dalam komunikasi tersebut.

Namun jika yang akan kita pahami adalah pragmatik dari bahasa selain bahasa yang biasa kita gunakan dalam lingkungan kita berada, maka akan sulit dan membutuhkan perjuangan untuk dapat berkomunikasi langsung. Tetapi kesulitan tersebut nampaknya dapat sedikit berkurang seiring perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi menjadikan kita dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk mewakili kegiatan komunikasi langsung.

Salah satu bagian dari media pembelajaran adalah *anime*. *Anime* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan animasi asli Jepang. Menurut

Novianti (2007: 155) dalam penelitiannya bahwa dengan hadirnya drama dan *anime* dalam bahasa asli di Indonesia sangat membantu proses belajar bahasa Jepang para mahasiswa dan juga menjadi sebuah terapi kejut dalam membangkitkan minat belajar bahasa Jepang.

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam *anime* yang berjudul Log Horizon terdapat banyak tindak perlokusi. Dalam *anime* tersebut, terdapat bermacam – macam tindak perlokusi yang dimunculkan oleh tokoh – tokoh yang ada di dalamnya. Salah satu tokoh utama yang berperan di dalamnya adalah Shiroe, seorang ketua serikat yang sangat cerdas dan lihai dalam memengaruhi orang lain agar dapat memenuhi keinginannya. Berikut ini adalah contoh data perlokusi yang diambil dari percakapan antara Shiroe, Naotsugu, dan Smash dalam *anime* Log Horizon episode 2 dan percakapan antara Shiroe, Naotsugu dan Isaac dalam episode 10,

- | | |
|----------|---|
| Shiroe | : <u>僕はお金あげてもいいんだけど一度くらいなら</u> (1)
<i>Boku wa okane agete mo iin dakedo ichi gurai nara</i>
‘Kalau hanya sekali, bagiku tak masalah kalau memberinya uang ‘ |
| Smash | : フッフ。。 (2)
<i>Huhu..</i>
‘hehe..’ |
| Shiroe | : <u>僕たちに...勝てるものならね。</u> (3)
<i>Boku tachi ni... kateru mono narane</i>
‘tapi kalau bisa mengalahkan kita ya.’ |
| Naotsugu | : よく言ったぜ シロ ! (4)
<i>yoku itta daze Shiro !</i>
‘kata – kata yang bagus shiro !’ |
| Smash | : この ! (5)
<i>kono !</i> |

‘sial..!’

(episode 2, 08.02 – 08.24)

Dilihat dari segi lokusi tuturan (1) bermakna Shiroe berkenan untuk memberikan uang kepada Smash jika hanya sekali. Dilihat dari segi ilokusi tuturan (1) bermakna bahwa Shiroe menyatakan pendapat kalau hanya sekali saja memberikan uang maka tidak masalah baginya. Tuturan yang memberikan sebuah pendapat termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif. Dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk kategori tuturan yang memperdayakan yang disengaja, diketahui dari maksud, konteks dan efek tuturan (1). Tuturan (1) juga disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) dan jenis tindak tutur langsung.

Pada contoh berikut ini, juga terdapat percakapan yang mengandung tindak perlokusi yang termasuk verba memperdayakan, tetapi dengan modus kalimat dan jenis tindak tutur yang berbeda,

- Isaac : おい, 腹ぐる眼鏡ちょうどいいから ウチのサモナーど
もの 戦闘訓練をさせろ(1)。
*Oi, haraguromegane choudo iikara uchi no samonaadomo no
sentou kunren wo sasero.*
‘Hei penjahat berkacamata, pas sekali waktunya, biarkan
summoner kami berlatih perang disini !’
- Shiroe : はあ!?ちょ ちよっと待って下さいよ,アイザック(2)。
Haa!? Cho..chotto matte kudasaiyo Isaac !
‘Hah !? tu..tunggu dulu Isaac !’
- Isaac : やれ (3) !
Yare !
‘Lakukan !’
- Naotsugu : コスプレかよ ! (4)
Kosupurekayo!
‘Cosplay ??’

Shiroe : あ...(5)。

a..

‘Haah..’

(episode 10, 15.38 – 16.10)

Secara lokusi, tuturan (1) tersebut bermakna bahwa Isaac dan kawan-kawan akan berlatih perang di gedung milik Shiroe tersebut. Secara ilokusi tuturan (1) bermakna memerintahkan Shiroe agar membiarkan Isaac dan kawan – kawan berlatih perang di dalam gedung milik Shiroe tersebut. Tuturan (1) merupakan tindak ilokusi direktif karena bermakna memerintah yang didukung dengan adanya penanda lingual *sasero* yang berdasarkan teori penanda lingual Namatame menunjukkan perintah dan permintaan. Secara perlokusi, tuturan (1) termasuk kategori verba memperdayakan yang disengaja. Diketahui dari maksud dan efek yang dihasilkan. Tuturan (1) juga disampaikan menggunakan modus kalimat perintah (*meirei bun*) dan jenis tindak tutur langsung.

Berdasarkan dua contoh tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah tindak perlokusi yang termasuk kategori verba perlokusi yang sama memiliki modus kalimat dan jenis tindak tutur yang berbeda. Oleh karena itu, melalui penelitian tindak perlokusi yang ada dalam *anime* Log Horizon ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apa saja tindak perlokusi yang dimunculkan dan apa modus kalimat dan jenis tindak tutur yang digunakan di dalamnya.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut,

1. Apa tindak perlokusi yang muncul pada *anime* Log Horizon ?
2. Apa modus kalimat dan jenis tindak tutur yang digunakan pada tindak perlokusi dalam *anime* Log Horizon ?

1.2 Tujuan

1. Memaparkan tindak perlokusi yang muncul dalam *anime* Log Horizon.
2. Memaparkan modus kalimat dan jenis tindak tutur yang digunakan pada tindak perlokusi dalam *anime* Log horizon.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik. Penulis menjadikan percakapan dalam *anime* Log Horizon sebagai sumber data. Dalam analisis sebuah percakapan terdapat tiga jenis tindakan yang menjadi perhatian, yaitu : tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Austin, 1962:108). Penulis membatasi penelitian pada tindak tutur perlokusi, lalu analisis pragmatik digunakan untuk mendapatkan data yaitu tuturan yang mengandung tindak perlokusi.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa yang biasa dikatakan seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62). Lalu, pendekatan

kualitatif menurut Mahsun (2005: 257) bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena bahasa yang diteliti, yang berbeda dengan hakikat penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang dikaji.

1. Metode Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan langkah awal dalam pemerolehan data penelitian. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Langkah – langkah yang penulis lakukan dalam menyediakan data yaitu : (1) mengunduh sumber data berupa *anime* Log Horizon dari internet, (2) mengunduh *subtitle* bahasa Jepang dari internet, (3) menyimak percakapan yang terdapat pada *anime* Log Horizon, (4) mentranskripsi percakapan yang diduga mengandung data tindak perlokusi, (5) mencatat situasi tutur yang melatar belakangi terjadinya percakapan, (6) membuka *subtitle* bahasa Jepang dengan menggunakan aplikasi penampil *subtitle* (*Aegisub*), lalu memadankan transkripsi dengan *subtitle* bahasa Jepang. (7) mengidentifikasi data yang terkumpul pada kartu data untuk mengetahui tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, modus kalimat, serta jenis tindak tutur.

2. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data penulis menggunakan teori padan pragmatis, yaitu yang menjadikan orang yang diajak omong sebagai penentu satuan lingual-satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015:18). Terdapat tiga langkah pada tahap ini, (1) menganalisis data menggunakan teori situasi tutur (2) mengklasifikasi data berdasarkan klasifikasi tindak tutur Austin dan

klasifikasi tindak ilokusi Searle untuk mengetahui efek yang dimunculkan dari tindak tutur tersebut, baik berupa tuturan maupun tindakan, kemudian mengkategorisasi tindak perlokusi yang ditemukan dengan menggunakan Verba Perlokusi Alston. (3) menganalisis modus dan jenis tindak tutur dalam tindak perlokusi,

3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data menggunakan kata – kata biasa atau metode informal. Dengan memaparkan tindak perlokusi yang dimunculkan serta modus dan jenis tindak tutur *anime* Log Horizon.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana tercantum dalam penjelasan dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan kajian Linguistik terutama di bidang pragmatik terkait tindak tutur perlokusi bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan kajian linguistik lebih lanjut di bidang pragmatik khususnya terkait tindak tutur perlokusi bahasa Jepang.

1.6 Sistematika

Bab I

Berisi pendahuluan yang mencakup : (1). latar belakang, yang berisi alasan permasalahan yang akan dikaji muncul dan mengapa perlu dikaji. (2) rumusan masalah, berisi inti permasalahan dalam bentuk pertanyaan. (3) tujuan penelitian, merupakan kalimat pernyataan berdasarkan rumusan masalah. (4) manfaat penelitian, berisi uraian terkait manfaat yang didapat baik secara teoritis maupun secara praktis. (5) ruang lingkup, berisi batasan agar pengkajian masalah yang penulis lakukan terarah dan mendalam. (6) metode penelitian, berisi pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji masalah, terdiri dari (a) metode penyediaan data (b) metode analisis data, (c) metode penyediaan hasil analisis data. (7) serta sistematika penelitian, berisi penjabaran singkat terkait hal-hal yang ada dalam penelitian.

Bab II

Berupa tinjauan pustaka, berisi mengenai tinjauan dari penelitian terdahulu dan landasan teori terkait masalah yang dikaji. Penelitian terdahulu yang diambil berupa penelitian yang sudah ada dan memiliki kemiripan bidang kajian untuk dijadikan landasan dan perbandingan. Landasan teori digunakan sebagai dasar dalam menganalisis masalah yang diangkat. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah klasifikasi tindak tutur Austin, klasifikasi tindak ilokusi Searle, teori verba perlokusi yang diadaptasi Alston, teori situasi tutur Leech, serta teori modus dan jenis tindak tutur.

Bab III

Berupa pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, yaitu apa saja tindak perlokusi yang muncul dan apa saja modus kalimat dan jenis tindak tutur dalam tindak perlokusi tersebut.

Bab IV

Merupakan bagian penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Simpulan berupa pernyataan terkait hasil dari penelitian, sedangkan saran berisi masalah yang masih bisa dikaji oleh pembaca berdasarkan kajian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang berkaitan dengan tindak perlokusi, penulis mendapati dua penelitian yang memiliki kemiripan bidang dan topik kajian dengan penelitian penulis. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Dewi Rahmalina Nurjannah dari Universitas Airlangga tahun 2014 yang berjudul, “ Perlokusi dari Pelanggaran Prinsip Sopan Santun pada Drama “*Kimi wa Petto*”. Skripsi tersebut meneliti tentang pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Iwaya Sumirei serta menganalisis efek yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip sopan santun tersebut.

Dalam skripsi tersebut Nurjannah membatasi objek analisis pada tuturan – tuturan Iwaya Sumirei yang mengandung pelanggaran prinsip sopan santun serta efek yang diterima Iwaya Sumirei atas pelanggaran prinsip sopan santun yang ia lakukan. Efek tersebut dapat berupa tuturan maupun tindakan. Ia menganalisis objek tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis untuk mendapatkan data.

Simpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah berdasarkan prinsip kesopanan Leech, terdapat beberapa maksim yang dilanggar oleh Iwaya Sumirei, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, serta maksim pemufakatan. Adapun efek yang diterima

oleh Iwaya Sumirei atas pelanggaran prinsip kesopanan yang ia lakukan yaitu lima efek berbentuk negatif (kemarahan, ketakutan, penyesalan, kebingungan, serta ketidak acuhan), dan dua efek berbentuk positif (simpati, dan persetujuan).

Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya terletak pada bidang yang dikaji yaitu kajian pragmatik yang membahas mengenai tindak perlokusi., serta sumber data yang berbentuk audiovisual. Perbedaannya terletak pada batasan data serta jenis sumber data. Nurjannah membatasi efek yang dijadikan data hanya pada tuturan yang melanggar prinsip sopan santun, sedangkan penulis menjadikan setiap tuturan yang mengandung efek menjadi data. Serta penulis menggunakan sumber data berbentuk audiovisual dengan jenis *anime* sedangkan Nurjannah menggunakan sumber data berbentuk audiovisual dengan jenis drama.

Penelitian kedua yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis merupakan artikel dalam *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa* tahun 2014 yang berjudul “Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Tuturan Direktif yang ditandai oleh Verba *Yarimorai* dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang” yang merupakan tulisan Ariani Tanjung. Titik berat penelitian tersebut yaitu pada segi pragmatik yang berkaitan dengan tindak lokusi, ilokusi, serta perlokusi, yang ditandai dengan verba *yarimorai*.

Tanjung dalam penelitiannya tersebut menjadikan percakapan pada empat novel yang telah dipublikasikan sebagai sumber data. Novel tersebut yaitu *Kicchin*, *Munraito Syadou*, *Piano no Mori*, dan *Madogiwa no Totochan*. Sumber

data tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan paradigma struktural dan fungsional yang bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur bahasa yang bersifat intralingual dan ekstralingual sekaligus. Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan ijin. Penelitian tersebut membuktikan bahwa tuturan direktif itu ada berbagai macam, yaitu permintaan, perintah, melarang, mengijinkan, dan menasihati.

Menganalisis tindak perlokusi dari tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, permintaan, saran dan ijin tersebut merupakan salah satu tujuan dari tiga tujuan penelitian Tanjung, dan juga merupakan sisi yang memiliki kemiripan dengan tujuan pertama pada penelitian penulis yaitu mengkaji tindak perlokusi. Perbedaannya adalah penulis tidak membatasi analisis tindak perlokusi hanya pada tindak tutur direktif, tetapi bisa juga pada tindak ekspresif, tindak komisif, deklaratif, maupun asertif, selain itu penulis juga menganalisis modus kalimat dan jenis tindak tutur dalam tindak perlokusi yang ada.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Menurut Leech (1993:8) Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

Menurut Yule (1996: 3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih menitik beratkan pada analisis maksud yang disampaikan oleh penutur daripada makna terpisah dari kata atau frasa itu sendiri dan bagaimana pendengar menafsirkan maksud tuturan tersebut.

Setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat dipahami maknanya oleh pendengar berdasarkan pemahaman akan situasi yang ada. sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarigan (1986: 37) pragmatik menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Pragmatik dalam bahasa Jepang adalah *goyouron* atau 「語用論」 Koizumi (1993: 282) menyebutkan bahwa,

語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の反応関係を解明しようともくろんでいる。

‘Pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan’

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli diatas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah sebuah studi mengenai hubungan makna kalimat dalam sebuah tuturan dengan situasi tutur.

2.2.2 Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan komponen yang penting dalam sebuah tuturan, menurut Rustono (1999: 26) situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya.

Berkenaan dengan situasi tutur, Rustono (1999: 26-31) yang sejalan dengan Leech (1993: 19-21) membagi aspek-aspek situasi tutur menjadi 5 bagian, yaitu: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

2.2.2.1 Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam proses komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau sekaligus kawan penutur di dalam penuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan sebagai penutur dalam tahap bertutur selanjutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat keakraban.

2.2.2.2 Konteks Tuturan

Konteks tuturan dalam tata bahasa mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks itu berperan membantu mitra tuturnya, konteks ini

berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

2.2.2.3 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

2.2.2.4 Tindak Tutur sebagai Bentuk Aktivitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan suatu tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, pada tindakan mencubit dan menendang, bagian tubuh yang berperan berbeda dengan tindak bertutur. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

2.2.2.5 Tuturan sebagai Tindakan Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit dan menendang adalah tindakan nonverbal. Sementara berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.2.3 Tindak Tutur

Yule (1996: 82) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tindakan – tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak hanya menampilkan kata-kata saja melainkan terdapat tindakan-tindakan yang ditampilkan secara tersirat.

Tindak tutur atau tindak ujar dalam bahasa Inggrisnya *speech act* merupakan hal yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, imlikatur percakapan, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, dan sebagainya. (Rustono, 1999: 33).

Tindak tutur adalah tuturan yang menyebabkan mitra tutur bertindak berdasarkan situasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah contoh oleh Koizumi (1993: 332),

- A 「どうです」
Dou desu
 'Bagaimana ?'
- B 「結構です」
Kekkou desu
 'Cukup / lumayan'

Berdasarkan situasi dialog diatas , tuturan A dan B memiliki makna yang berbeda dan dapat digunakan dengan tujuan yang berbeda pula.

- (a) Ketika tuturan A, (*dou desu*) yang bermakna (*dou omouka*) digunakan dalam situasi meminta pendapat lawan bicara, maka (*kekkou desu*)

menunjukkan makna (*juubun ni yoi mono de aru*) yang berarti ‘sudah cukup baik’. Tetapi,

- (b) Ketika tuturan A, (*dou desu*) yang bermakna (*meshi agatte kudasai*) coba dituturkan bersamaan dengan situasi dihidangkannya makanan, maka (*kekkou desu*) secara tidak langsung menunjukkan sebuah penolakan.

Berdasarkan hal tersebut, (*dou desu*) dapat menjadi sebuah pertanyaan dan dapat pula menjadi sebuah permintaan. Begitu pula (*kekkou desu*), dapat dimaknai sebagai standar memutuskan yang jelas, dan juga dapat dimaknai sebagai penolakan yang halus. Dalam percakapan sehari-hari merupakan hal yang penting mengetahui maksud tersembunyi mitra tutur dibalik makna kalimat yang nampak dibanding dengan makna kalimat yang nampak itu sendiri.

Tuturan (*dou desu*) sebagai pertanyaan maupun sebagai permintaan yang menjadikan mitra tutur bertindak adalah sebuah tindak tutur. Ketika kata tersebut menjadi sebuah pertanyaan maka akan menuntut mitra tutur untuk menjawab, dan jika menjadi sebuah permintaan maka akan menuntut mitra tutur untuk memenuhi permintaan penutur atau menolaknya.

Dari definisi yang diungkapkan oleh Yule (1996 : 82) , Koizumi (1993: 332) serta contoh diatas, dapat dipahami bahwa, tindak tutur adalah sebuah tindakan yang mempengaruhi mitra tutur untuk berbuat yang dihasilkan dari sebuah tuturan.

2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur

Tindak tutur menurut Austin (1962:101) yang sejalan dengan Fujibayashi (2001:

5) dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

(1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X kepada mitra tutur. Tindakan yang berupa sebuah tuturan yang memiliki makna tertentu, bunyi tertentu, serta sekumpulan kata yang merupakan bagian dari tata bahasa yang dilakukan untuk berkomunikasi. Dengan kata lain tindak lokusi adalah konten yang hendak diucapkan.

Contoh tindak tutur lokusi dalam bahasa Jepang adalah :

動く と 撃つぞ

Ugokuto utsuzo

‘Kalau bergerak maka akan aku tembak !’

Tuturan tersebut dituturkan oleh penjahat kepada Yamada. Dilihat dari sudut pandang tindak lokusi maka tuturan tersebut memberikan informasi sesuai dengan apa yang disampaikan, jika bergerak maka akan ditembak.

(2) Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X penutur menyatakan Y. yaitu melalui tindak tutur maka akan menimbulkan fungsi tindakan pertanyaan, permintaan, perintah, perjanjian, sumpah, peringatan, pengumuman, *Conventional force* atau dengan kata lain sebuah tindakan yang terjadi pada sebuah tuturan.

Contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang adalah :

動くと撃つぞ

Ugokuto utsuzo

‘Jika bergerak maka akan aku tembak !’

Tuturan tersebut diucapkan oleh penjahat kepada Yamada. Jika dilihat dari sudut pandang Ilokusi maka penjahat tersebut berusaha memperingatkan dengan menggunakan kalimat tersebut sebagai peringatan, bukan hanya menyatakan sebuah informasi jika bergerak akan ditembak. Contoh kata kerja yang menunjukkan tindak tutur ilokusi: meminta, memerintah, berjanji, memohon, menyatakan, memberitahu, dan lain sebagainya.

(3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X penutur meyakinkan Y kepada mitra tutur. yaitu ketika menuturkan sebuah tuturan yang menghasilkan suatu efek maka akan melahirkan sebuah tindakan atau disebut sebagai tindakan lain komunikasi. Dengan kata lain, menunjukkan efek (tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang dikatakan) terhadap mitra tutur.

Contoh tindak tutur perlokusi dalam bahasa Jepang adalah:

動くと撃つぞ

Ugokuto utsuzo

‘Jika bergerak maka akan aku tembak !’

Tuturan tersebut diucapkan oleh penjahat kepada Yamada. Jika dilihat dari sudut pandang perlokusi maka penjahat tersebut berusaha untuk menakut –

nakuti Yamada dengan tuturan tersebut. Kata kerja yang menunjukkan tindak tutur perlokusi adalah meyakinkan, mengesankan, mempengaruhi, mengingatkan, membujuk, dan lain sebagainya.

2.2.5 Jenis – jenis Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle (1979) tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian,

(1) Asertif (断言的)

Yaitu tindak tutur berupa proposisi realitas yang diungkapkan oleh penutur, tuturan ini mengandung fungsi: pernyataan, desakan, dan lain sebagainya

Contoh dalam bahasa Jepang:

雪が降っている (と伝える)
Yuki ga futte iru
 ‘Salju sedang turun.’

君の意見は間違っている (と申し立てる)
Kimi no iken wa machigatte iru
 ‘Pendapatmu itu salah.’

(2) Direktif (指示的)

Yaitu sebuah tindak tutur yang diungkapkan penutur yang mencoba membuat mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Tuturan ini mengandung fungsi: perintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya

Contoh dalam bahasa Jepang:

ドアを閉めるように (命令する)
Doa wo shimeru youni
 ‘tutup pintunya !’

ドアを閉めるように (お願いします)

Doa wo shimeru youni
 ‘Tolong tutup pintunya.’

ドアが閉まっているか（どうかお尋ねる）
Doa wo shimatteiruka
 ‘Apakah pintunya tertutup?’

(3) Komisif (言明的)

Sebuah tindak tutur yang menyatakan tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang oleh penutur. Tuturan ini mengandung fungsi: perjanjian, peringatan, nasihat, penyangkalan, dan lain sebagainya.

Contoh dalam bahasa Jepang:

あすまでに仕事をしておきます（と約束する）
Asu made ni shigoto wo shite okimasu
 ‘Saya akan mengerjakannya sampai besok.’

酒を飲みすぎないように（と忠告する）
Sake wo nomisuginai youni
 ‘Jangan terlalu banyak minum sake’

正々堂々と戦うことを誓います。
Seisei doudou to tatakau koto wo chikaimasu.
 ‘Saya berjanji untuk bertarung dengan jujur dan adil’

(4) Ekspresif (表出的)

Sebuah tindak tutur yang menyatakan perasaan penutur. Tuturan ini mengandung fungsi: syukur, penyesalan, penyambutan, doa, dan lain sebagainya.

Contoh dalam bahasa Jepang:

贈り物をありがとうございます（と感謝する）
Okurimono wo arigatou gozaimasu
 ‘Terimakasih atas hadiahnya’

ご迷惑をかけて済みません（とお詫びする）
Gomeiwaku wo kakete sumimasen

‘Maaf, mengganggu’

試験に合格しておめでとう（とお祝いする）

Shiken ni goukaku shite omedetou

‘Selamat atas kelulusannya.’

(5) Deklaratif (宣言的)

Sebuah tindak tutur yang penuturannya menyesuaikan perubahan langsung atas fungsi sesuatu berdasarkan kebiasaan. Tuturan ini mengandung fungsi: deklarasi, penamaan, proklamasi, dan lain sebagainya.

Contoh dalam bahasa Jepang:

ここに開会を宣言します

Koko ni kaikai wo sengen shimasu

‘Saya menyatakan pertemuan ini dibuka’

あなたを議長に任命します。

Anata wo gichou ni ninmei shimasu.

‘Anda ditunjuk menjadi pemimpin rapat’

2.2.6 Makna Direktif dalam Bahasa Jepang

Menurut Namatame (1996:102-121) di dalam bukunya *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen*, terdapat beberapa bentuk tuturan yang digunakan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan tertentu atau melakukan sebuah permintaan pada kondisi tertentu.

1. Menunjukkan Perintah

Tuturan yang digunakan untuk mengutarakan sebuah perintah yaitu:

~e/~ro/~yo, ~ou/~you/~saseru/ ~seru, ~kudasai, ~nasai, ~tamae, ~goran,

~naika, ~youni, ~mashou, dan ~beshi. Contoh:

早く行け！
Hayaku Ike!
 Cepat pergi !

2. Menunjukkan Permintaan

Tuturan yang digunakan untuk mengutarakan permintaan yaitu: *~kudasai*, *~te kure*, *~te morau*, *~te itadakeru*, *~onegai*, *~choudai*, dan *~hoshi*.

Contoh:

ここにお名前お書きください
Koko ni onamae okaki kudasai
 Tolong tuliskan nama anda disini !

3. Menunjukkan Larangan

Tuturan larangan digunakan untuk menyatakan larangan untuk melakukan suatu perbuatan, yang termasuk dalam larangan atau kinshi adalah: *~nai* dan *~V ru na*. Contoh:

車道を歩くな！
Shadou wo arukuna!
 Jangan berjalan di lintasan mobil !

4. Menunjukkan Permintaan Ijin

Tuturan direktif ijin digunakan untuk menyatakan ijin ketika akan melakukan suatu perbuatan, yaitu: *~te mo ii*, *~sasemashou*, dan tuturan berpredikat *yurusu & kyokasuru*. Contoh:

ここに置いてもいいですか
Koko ni oite mo ii desuka
 Bolehkan saya letakkan ini disini ?

Kemudian menurut Iori salah satu yang menunjukkan kalimat direktif yaitu *shuujoshi* (partikel akhir). Berikut ini pengertian *shuujoshi* menurut Iori (2000:164)) dalam buku *Nihongo Bunpou Handobokku* adalah:

“終助詞は文末に現れ、聞き手や出来事に対する話しての態度を表す助詞です。終助詞は「か、よ、ね、よね、ぞ、ぜ、さ、もの、なあ、な、かな、わ」があります。”

Shuujoshi wa bunmatsu ni araware, kikite ya dekgoto ni taisuru hanashite no taido wo arawasu joshi desu. Shuujoshi wa (ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa).

‘*Shuujoshi* adalah partikel yang muncul di akhir kalimat yang menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur, terhadap suatu keadaan dan sebagainya. *Shuujoshi* terdiri atas *ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa.*’

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *shuujoshi* digunakan untuk menyatakan sikap maupun perasaan penutur terhadap suatu hal.

2.2.7 Verba Perlokusi

Karena terdapat aneka kontras antara tindak ilokusi dengan tindak perlokusi, maka terdapat daftar verba ilokusi dan juga verba perlokusi yang membedakan keduanya secara khas yang telah disesuaikan oleh Alston (dalam Tarigan, 1990: 114). Berikut adalah daftar verba perlokusi yang dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- (a) Mendorong penyimak mempelajari bahwa: meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati; merupakan verba yang akan membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan verba yang disebutkan.
- (b) Membuat penyimak melakukan: mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan; merupakan verba yang akan membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan verba yang disebutkan.

- (c) Membuat penyimak memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan; merupakan verba yang akan membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan verba yang disebutkan.

2.2.8 Modus Kalimat

Sebuah komunikasi tidak hanya berupa penyampaian informasi saja, tetapi terdapat aktivitas yang menyertainya, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh mitra tutur dalam sebuah tindak tutur agar apa yang penutur sampaikan dapat berjalan sesuai dengan keinginan penutur. Tindakan yang dilakukan mitra tutur agar apa yang diinginkan penutur dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dinilai sebagai sebuah respon. Berdasarkan hal tersebut respon mitra tutur terbagi menjadi beberapa bagian, yang dibedakan berdasarkan modus kalimatnya (Koizumi, 1993: 333),

(1) Kalimat Berita (*heijo bun*)

Kalimat yang ketika mitra tutur mendengarnya maka akan menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti. Kalimat yang secara konvensional menyampaikan informasi.

(2) Kalimat Pertanyaan (*gimon bun*)

Kalimat yang mitra tutur memiliki kewajiban untuk menjawabnya.

(3) Kalimat Perintah (*meirei bun*)

kalimat yang mitra tutur dipaksa untuk bertindak mengikuti instruksi.

2.2.9 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang modus kalimatnya digunakan secara konvensional, seperti kalimat berita untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dsb. (Wijana, 1996:30). Berikut adalah contoh dari tindak tutur langsung,

- (1) この問題を解いてください。
Kono mondai wo toitekudasai.
 ‘Tolong selesaikan permasalahan ini !’

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan modus kalimat perintah dengan tujuan meminta seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan terdapat kesesuaian antara modus kalimat dengan maksud tuturan, sehingga termasuk dalam tindak tutur langsung.

2.2.10 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang menggunakan modus kalimat berita atau pertanyaan dalam mengutarakan perintah agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. (Wijana, 1996: 31)

Tindak tutur yang maksudnya tidak disampaikan melalui kalimat melainkan melalui tindak tutur lain dan keadaan yang digunakan disebut sebagai tindak tutur tidak langsung. (Fujibayashi, 2001: 13).

Tuturan (1) tersebut merupakan jenis tindak tutur langsung bermodus perintah yang memiliki maksud meminta seseorang menyelesaikan permasalahan. Dalam

percakapan sehari – hari, tidak selamanya maksud yang diinginkan dapat disampaikan dengan menggunakan tindak tutur langsung seperti contoh (1), karena tidak semua orang berkenan untuk diperintah. Namun maksud yang diinginkan dapat disampaikan dengan jenis tuturan lain yaitu berupa tindak tutur tidak langsung.

Menurut Yamanashi dalam Fujibayashi (2001: 13) tindak tutur tidak langsung dapat disampaikan berdasarkan perubahan bentuk kalimat dengan kondisi berikut ini:

(1) Permasalahan yang belum selesai ketika tuturan berlangsung

Maksud yang diinginkan terhadap orang lain dapat disampaikan dalam kondisi maksud yang diinginkan belum terpenuhi. Contoh :

- (2) この問題がまだ解けていません
Kono mondai wa toketeimasen
 ‘Permasalahan ini belum selesai’

(2) Kemampuan menyelesaikan permasalahan oleh mitra tutur

Maksud yang diinginkan terhadap orang lain disampaikan dengan menanyakan kemampuan mitra tutur dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

- (3) この問題が解けますか？
Kono mondai ga tokemasuka ?
 ‘Bisakah anda menyelesaikan permasalahan ini ?’

(3) Keinginan terhadap penyelesaian permasalahan penutur

Maksud yang diinginkan terhadap orang lain disampaikan dengan mengutarakan keinginan terhadap permasalahannya.

- (4) この問題を解いてもらいたいのですが
Kono mondai wo toitemoraitainodesuga.
 ‘Saya ingin seseorang menyelesaikan permasalahan ini.’

2.3 Sinopsis *Anime* Log Horizon

Log Horizon adalah sebuah serial anime yang tayang di NHK Educational TV sejak 5 Oktober 2013 hingga 22 Maret 2014. Merupakan *anime* adaptasi dari novel yang ditulis oleh Mamare Touno dan diterbitkan oleh Enterbrain di Jepang sejak tahun 2011. Serial ini mengisahkan seorang ahli strategi, Shiroe dan para pemain dari sebuah MMORPG (*Massively multiplayer online role-playing game*) berjudul *Elder Tales* yang terjebak dalam dunia permainan tersebut.

Dengan paket ekspansi kesebelasnya, MMORPG *Elder Tales* mendapatkan kesuksesan global, dengan memiliki jutaan pemain. Namun, saat perilisan paket ekspansi kedua belas, terjadi sebuah bencana besar. Tiga puluh ribu *pemain* Jepang yang masuk log pada saat pembaruan tersebut dilaksanakan, mendadak terpindahkan ke dalam dunia permainan virtual dan mengenakan avatar mereka dalam permainan tersebut. Seorang *pemain* yang sulit bersosialisasi bernama Shiroe, bersama dengan teman-temannya, Naotsugu dan Akatsuki, memutuskan untuk bekerjasama dengan membentuk serikat sehingga mereka dapat menghadapi dunia virtual ini, yang sayangnya kini telah menjadi kenyataan bagi mereka.

Shiroe dan puluhan ribu pemain lain yang terjebak dalam dunia virtual tersebut mau tidak mau harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai

macam kontras dalam menjalankan peran antara dunia nyata dengan dunia virtual tersebut. Seperti cara bertarung, menghasilkan inovasi baru, berinteraksi dengan masyarakat pribumi dan lain sebagainya. Puluhan ribu pemain tersebut terpindahkan ke dalam dunia virtual yang terbagi menjadi empat lokasi yang merupakan *server* dari *game online* tersebut. Salah satu lokasi tempat pemain berada tersebut adalah Akiba. Shiroe adalah salah satu pemain dari 15.000 pemain yang berada di kota Akiba.

Beberapa saat semenjak terjadinya bencana besar tersebut, Shiroe merasa ada suasana kurang nyaman yang menyelimuti kota Akiba jika dibandingkan dengan sebelum bencana besar terjadi. Ia merasa bahwa para pemain yang terjebak di kota Akiba tersebut seperti tidak memiliki gairah untuk kembali berjuang mempertahankan kehidupan. Kondisi yang ia rasakan tersebut menggerakkan hatinya untuk mencari sebuah solusi. Perlahan ia mulai berusaha membangkitkan suasana nyaman kota Akiba, dimulai dari membangkitkan kembali semangat para pemain untuk berjuang bertahan hidup, bekerja sama membentuk sebuah sistem pemerintahan yang disebut dengan Konferensi Meja Bundar dengan para pemimpin serikat, hingga menjalin kerjasama dengan pemerintahan daerah lain yang dihuni oleh rakyat pribumi.

BAB III

ANALISIS TINDAK PERLOKUSI SERTA MODUS KALIMAT DAN JENIS TINDAK TUTUR DI DALAMNYA PADA *ANIME* LOG HORIZON

Dalam sebuah percakapan, penutur dapat menuturkan sebuah tuturan yang meyakinkan mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan tertentu seperti: dongkol, malu, membalas tuturan dan lain sebagainya. Tuturan yang menyebabkan seseorang melakukan sebuah tindakan tertentu disebut sebagai tindak perlokusi.

Pada bab ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai tindak perlokusi serta modus kalimat dan jenis tindak tutur yang menyusunnya pada *anime* Log Horizon. Tindak perlokusi tersebut didapatkan dengan cara menganalisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi tuturan dalam sebuah percakapan menggunakan teori situasi tutur. Kemudian akan diketahui efek yang dihasilkan. Tuturan yang menghasilkan efek tersebut kemudian dikategorisasi berdasarkan verba perlokusi yang diadaptasi Alston. Kemudian tuturan yang telah diklasifikasi tersebut dianalisis modus kalimat dan jenis tindak tutur yang digunakan.

Data akan ditampilkan berdasarkan verba perlokusi dalam bentuk percakapan. Percakapan ditulis dalam bahasa Jepang yang diikuti dengan huruf latin dan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia.

3.1 Meyakinkan

Naotsugu : 身内が泣いてたら助ける。当然の事だろう？ (1)
Miuchi ga naitetara tasukeru.Touzen no koto darou?
‘Menolong teman kita yang menangis itu hal yang biasa bukan?’

- Akatsuki : うむ。(2)
 Umu
 ‘huum’
- Naotsugu : やる事がないからって自分たちまで格好悪くなる必要ねえよ。(3)
Yaru koto ga nai karatte jibun tachi made kakkowarukunaru hitsuyouneeyo
 ‘Walaupun tidak ada hal yang dilakukan, kita pun tidak perlu ikut bersedih’
- Shiroe : そうだね…。「心の声」これが僕の… 僕たちの答え。他に やるべき事。(4)
Soudayone. (kokoro no koe) kore ga boku no.. bokutachi no kotae. Hokani yaru beki koto.
 ‘Betul juga ya.’ (suara hati) ini adalah jawabanku.. jawaban kita semua.. hal yang harus dikerjakan lainnya
 (episode 2, 19.26 – 19.43)

Percakapan diatas merupakan percakapan yang terjadi antara Naotsugu, Shiroe, dan Akatsuki. Dalam percakapan tersebut, Shiroe telah memutuskan untuk membantu kawannya dengan pergi menjemput anggota serikat kawannya yang terjebak di daerah yang jauh. Dalam perjalanan, Shiroe nampak murung karena memikirkan kembali keputusan yang telah diambil. Apakah hal tersebut merupakan keputusan yang terbaik atau tidak. Melihat kawannya nampak murung, Naotsugu dapat mengetahui kalau yang dipikirkan Shiroe saat itu adalah mengenai keputusan yang telah diambil, lalu ia menuturkan tuturan (1).

Dilihat dari tindak lokusi, tuturan (1) bermakna bahwa menolong teman lain yang menangis itu adalah hal yang biasa. Jika dilihat dari tindak ilokusi tuturan (1) adalah sebuah pendapat yang disampaikan oleh Naotsugu kepada Shiroe agar Shiroe merasa yakin dengan keputusannya tersebut. Tuturan yang berfungsi untuk memberikan pendapat atau informasi kepada mitra tutur termasuk kedalam

kategori tindak tutur ilokusi Asertif. Dilihat dari tindak perlokusi, berdasarkan kategori verba perlokusi, tuturan (1) termasuk verba meyakinkan yang disengaja, diketahui dari efek tuturan (1) yaitu pada tuturan (4) dan sikap Shiroe. Tuturan (4) menyatakan sebuah persetujuan terhadap tuturan (1) serta didukung dengan suara dalam hati Shiroe yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Naotsgu tersebut adalah sebuah jawaban baginya. Kemudian disertai dengan hilangnya rasa cemas dalam diri Shiroe yang digantikan dengan wajah yang terlihat cerah setelahnya. Hal tersebut menunjukkan sikap mantap dan yakin atas pilihan yang telah diambil dan menunjukkan keberhasilan tuturan (1). Menurut KBBI kata ‘meyakinkan’ berarti: 1 v menyaksikan sendiri supaya yakin; memastikan; 2 menjadikan (menyebabkan dsb) yakin; 3 melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh; 4 a sungguh-sungguh (dapat dipercaya, dapat diandalkan, dsb). Tuturan (4) dan wajah Shiroe yang berubah ceria merupakan efek dari tuturan (1). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) berhasil meyakinkan Shiroe dan) dapat dikategorikan sebagai tuturan meyakinkan.

. Tuturan (1) dituturkan dengan menggunakan modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*), yang ditunjukkan dengan adanya tuturan *darou* yang dituturkan dengan intonasi yang menurun. Tuturan tersebut merupakan bentuk pertanyaan menggantung yang bermaksud agar mitra tutur memikirkan pendapat yang disampaikan dalam tuturan tersebut. Selain itu tuturan tersebut juga disampaikan dalam jenis tindak tutur langsung, karena modus kalimat di dalamnya digunakan secara konvensional, yaitu sebagai sebuah bentuk pertanyaan saja tanpa menginginkan untuk melakukan tindakan tertentu.

3.2 Menipu

- Naotsugu : あ シロじゃん。? (1)
a.. shiro jan
 ‘ah.. itu Shiro bukan?’
- Akatsuki : おのれ…! (2)
Onore...!
 ‘Dasar kamu...!’
- Naotsugu : はは ジョーダンだって。ナイスリアク ション祭り! (3)
Haha.. joudan datte. Naisu riakushon matsuri!
 ‘Haha.. bercanda. Reaksi yang bagus!’

(episode 23, 03.56-04.04)

Percakapan diatas terjadi antara Naotsugu dengan Akatsuki. Naotsugu adalah teman akrab Akatsuki dalam satu serikat yang sama. Naotsugu senang untuk menjahili Akatsuki. Di sebuah bangku taman, saat mereka sedang mengawasi kondisi kota yang ramai karena pesta, Naotsugu memberikan Akatsuki hamburger, tetapi ketika Akatsuki hendak memakannya Naotsugu menuturkan tuturan (1) yang menyebabkan ia melompat bersembunyi sehingga membuat Akatsuki melepaskan hamburger tersebut dan kembali diambil oleh Naotsugu.

Secara lokusi, tuturan (1) berarti menanyakan kepada Akatsuki apakah itu Shiroe. secara ilokusi tuturan tersebut menyatakan bahwa ia seperti melihat Shiroe. Tuturan yang merupakan pernyataan terhadap suatu hal termasuk dalam kategori tindak ilokusi asertif. Secara perlokusi, tuturan (1) termasuk kategori verba menipu yang disengaja, diketahui dari maksud penutur dan efek yang dihasilkan. Maksud penutur pada tuturan tersebut adalah untuk menipu Akatsuki bahwa ia melihat Shiroe berada di sekitar mereka, padahal ia tidak melihat dan menyatakan pada tuturan (3) bahwa ia hanya bercanda. Efek yang dihasilkan tuturan (1)

tersebut nampak pada tuturan (2) yang menunjukkan rasa kesal Akatsuki karena telah ditipu, padahal ia sudah melompat bersembunyi kebawah bangku taman. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan tuturan (1). Menurut KBBI menipu berarti mengenakan tipu muslihat, atau mengakali. Berdasarkan pemaparan tersebut, tuturan (1) termasuk kategori verba menipu.

Tuturan (1) disampaikan menggunakan modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*). yaitu menanyakan apakah benar Naotsugu melihat Shiroe. Tetapi pertanyaan tersebut tidak dijawab dengan tuturan, melainkan dengan sebuah reaksi. Kalimat yang mitra tutur memiliki sebuah kewajiban untuk menjawabnya disebut kalimat pertanyaan (*gimon bun*).

Tuturan (1) juga disampaikan menggunakan jenis tindak tutur langsung. karena hanya memiliki maksud untuk menanyakan kepada Akatsuki apakah yang Naotsugu lihat itu Shiroe. Tindak tutur yang modus tuturannya digunakan secara konvensional adalah termasuk jenis tindak tutur langsung.

3.3 Memperdayakan

- | | |
|----------|---|
| Shiroe | : <u>僕はお金あげてもいいんだけど一度くらいなら</u> (1)
<i>Boku wa okane agete mo iin dakedo, ichi gurai nara</i>
‘Kalau hanya sekali, bagiku tak masalah kalau memberinya uang..’ |
| Smash | : フッフ。。 (2)
<i>Huhu..</i>
‘hehe..’ |
| Shiroe | : 僕たちに...勝てるものならね。(3)
<i>Boku tachi ni... kateru mono narane</i>
‘tapi kalau bisa mengalahkan kita ya.’ |
| Naotsugu | : よく言ったぜ シロ ! (4)
<i>yoku itta daze Shiro !</i> |

Smash ‘kata – kata yang bagus shiro !’
 : ｺ の ! (5)
 kono !
 ‘sial..!’

(episode 2, 08.02 – 08.24)

Percakapan ini terjadi antara Shiroe dan Naotsugu yang hendak keluar dari hutan, namun dalam perjalanan mereka bertemu dengan Smash dan kawan-kawan yang hendak menyerang mereka di sebuah daerah sekitar hutan. Shiroe dan Naotsugu adalah kawan satu tim sedangkan Smash adalah pemain yang hendak menyerang Shiroe dan Naotsugu. Ketika hendak menyerang, Smash meminta agar Shiroe dan kawan-kawan menyerahkan harta yang dibawa jika tidak ingin mati. Mendengar permintaan tersebut, lantas Shiroe menuturkan tuturan (1).

Dilihat dari segi lokusi tuturan (1) bermakna Shiroe berkenan untuk memberikan uang kepada Smash jika hanya sekali. Dilihat dari segi ilokusi tuturan (1) bermakna bahwa Shiroe menyatakan pendapat kalau hanya sekali saja memberikan uang maka tidak masalah baginya. Tuturan yang memberikan sebuah pendapat termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif. Dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk kategori tuturan yang memperdayakan yang disengaja. jika dilihat dari maksud penutur beserta koteks yang mendukung dan efek tuturan (1). Maksud penutur pada tuturan (1) adalah menyatakan kesediaannya untuk memberikan uang yang dibawanya kepada Smash. Tetapi, setelah melihat Smash merasa senang karena ia mengira Shiroe akan menyerah dan memberikan uangnya begitu saja yang diketahui dari senyum dan tuturan (2). Shiroe lantas menuturkan tuturan (3) sebagai koteks yang memberikan keterangan lebih lanjut bahwa Shiroe memberikan sebuah syarat ketika akan memberikan uangnya, yaitu mampu

mengalahkannya terlebih dahulu. Setelah mendengarnya, Smash merasa terpedaya dengan tuturan (2) yang telah dituturkan diawal yang berbeda dengan tuturan (3) yang dituturkan kemudian. Hal tersebut memunculkan efek kemarahan Smash dengan menuturkan tuturan (5) dan bergerak maju untuk menyerang Shiroe dan Naotsugu. Efek tersebut menunjukkan keberhasilan Shiroe dalam memperdayakan dengan menggunakan tuturan (3). Menurut KBBI kata memperdayakan berarti: melakukan tipu muslihat; menipu. Berdasarkan pemaparan diatas, tuturan (3) termasuk kategori memperdayakan.

Tuturan (3) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*). Karena tuturan tersebut memberikan sebuah kesan yang dipahami oleh Smash adalah Shiroe menyerah dan lebih memilih memberikan uang saja, padahal kenyataannya sebaliknya. Kalimat yang ketika mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya, maka termasuk kalimat berita (*heijo bun*).

Tuturan (3) juga disampaikan menggunakan jenis tindak tutur langsung. karena pada tuturan (3) Shiroe tidak bermaksud untuk membuat Smash melakukan tindakan apapun, melainkan hanya menyampaikan pendapatnya saja. Tuturan yang digunakan sebagaimana fungsi modus kalimat yang digunakan termasuk kedalam tindak tutur langsung.

3.4 Mengajukan

Crusty : 大地人も 冒険者も互いを意識しすぎて萎縮しているようですね。両者の今後のためにも誰かが率先して前に出

なければならない。…私とあなたにはその責任があると
思いますが？(1)

‘Daichijin mo boukensha mo tagai wo ishiki shisugite ishuku shite iryou desune. Ryousha no kongo no tame ni mo dareka ga sossen shite mae ni denakereba naranai. Watashi to anata ni wa sono sekinin ga aru to omoimasu.’

‘Nampaknya para petualang maupun masyarakat pribumi agak sungkan ya. Seseorang harus berinisiatif untuk memulai tampil berdansa demi kedua belah pihak. Aku pikir ini adalah tanggung jawabku dan kamu.’

Lenessia : 責任…。(4)

‘Sekinin...’

‘Tanggung jawab..’

(Episode 21, 13.15 – 13.33)

Percakapan diatas terjadi antara Crusty dengan putri Lenessia saat pesta berlangsung. Pesta tersebut dihadiri oleh para pemain dari kota Akiba dan juga oleh masyarakat pribumi yang tinggal di daerah Eastal. Walaupun suasana pesta cukup ramai, masyarakat pribumi yang hadir tidak memiliki cukup keberanian untuk berinteraksi secara langsung dengan para pemain, mereka masih merasa enggan karena kurangnya informasi terkait para pemain itu sendiri, begitu pula sebaliknya. Agar suasana menjadi lebih cair dan hubungan antara para pemain dengan masyarakat pribumi membaik, Crusty selaku ketua Konferensi Meja Bundar kota Akiba mencoba untuk mengubah suasana tersebut dengan menuturkan tuturan (1) kepada putri Lenessia.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) bermakna bahwa tanggung jawab untuk tampil berdansa itu ada pada keputusan Crusty dan Lenessia. Jika dilihat dari segi tindak ilokusi maka Crusty memberikan sebuah pendapat kepada Lenessia agar mereka berdua menjadi orang pertama yang maju berdansa demi hubungan antara

para pemain dengan masyarakat menjadi lebih akrab yang disertai dengan mengulurkan tangannya untuk mengajak berdansa. Tuturan yang menyatakan sebuah pendapat termasuk dalam tindak ilokusi asertif. Dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk kedalam kategori tuturan menganjurkan yang disengaja. Diketahui dari maksud penutur dan efek yang dihasilkan. Crusty dengan sengaja menuturkan tuturan (1) yang diikuti dengan menjulurkan tangan agar putri Lenessia berkenan untuk berdansa. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut adalah putri Lenessia menerima anjuran dan ajakan Crusty untuk memulai dansa bersama. Penerimaan tersebut menunjukkan keberhasilan Crusty dalam menganjurkan dengan menggunakan tuturan (1). Menurut KBBI kata menganjurkan berarti: 1 memajukan; mendorong (menjorokkan, mengulurkan) ke depan; 2 mengunjukkan; memberikan; 3 mengemukakan sesuatu supaya diturut; mengajukan usul (saran dsb; 4 memberi nasihat (bantuan dsb) supaya menjalankan suatu usaha atau melakukan suatu perbuatan; 5 mempropagandakan. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) termasuk kategori tuturan menganjurkan.

Tuturan (1) menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) karena dengan tuturan tersebut Crusty hanya menyampaikan sebuah pendapat terkait kondisi yang terjadi dan anjuran yang sebaiknya dilakukan, yang kemudian dimengerti oleh putri Lenessia. Kalimat yang ketika mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya, maka termasuk kalimat berita (*heijo bun*).

Tuturan (1) juga termasuk dalam jenis tindak tutur tidak langsung. Karena tuturan tersebut menggunakan modus kalimat berita untuk menyampaikan maksud meminta putri Lenessia agar berkenan memulai tampil berdansa bersama dengan Crusty. Tuturan yang disampaikan terhadap orang lain dengan mengutarakan keinginannya terhadap masalah termasuk dalam jenis tindak tutur tidak langsung.

3.5 Membesarkan Hati

- Serara : 本当に 私 助かったんですよね...?(1)
hontou ni watashi tasukattandesuyone..?
 'apakah saya benar-benar telah selamat?'
- Shiroe : 一気にライポート海峡を越えたからね。(2)
ikki ni raipooto kaikyuu wo koeta karane
 'sepertinya sudah aman, karena gerbang untuk perpindahan tempat masih belum berfungsi'
- Nyanta : ヤツらはグリフォンを持ってないにやここまで来ればもう大丈夫ですにや。(3)
Yatsura wa guriffon wo mottenainya koko made kureba mou daijoubu desunya.
 'merekapun tidak memiliki kendaraan terbang, jika sudah sejauh ini maka sudah tidak ada masalah kok'
- Serara : あ... 安心したら何だか...皆さん...ありがとうございます
 したあ〜...。(4)
a... anshin shitara nandaka.. mina san. Arigatou gozaimashita~.
 'jika sudah merasa aman entah kenapa... terima kasih teman-teman..'

(episode 5, 02.18 - 02.43)

Percakapan diatas terjadi antara Serara, Shiroe, dan Nyanta di tengah perjalanan pulang menuju kota Akiba. Serara adalah salah seorang pemain berumur belasan tahun dari sebuah tim di kota Akiba yang sempat ditawan di daerah yang jauh dan kemudian diselamatkan oleh Shiroe dan Nyanta. Di tengah perjalanan pulang, Serara yang masih merasa cemas bertanya dengan menuturkan tuturan (1) yang

kemudian Nyanta berusaha untuk menenangkannya dengan menuturkan tuturan (3).

Secara lokusi tuturan (3) berarti bahwa para bandit tidak memiliki kendaraan terbang dan perjalanan Shiroe dan kawan-kawan sudah mencapai jarak yang jauh dibanding dengan jarak semula. Secara ilokusi, tuturan (3) berarti bahwa Nyanta menyatakan bahwa kondisi saat itu sudah aman karena para bandit tidak memiliki kendaraan terbang, sehingga mereka tidak mungkin mampu untuk mengejar mereka. Tuturan yang berusaha memberikan sebuah pernyataan termasuk kategori tindak ilokusi asertif. Secara perlokusi tuturan (3) termasuk kategori membesarkan hati yang disengaja, diketahui dari maksud penutur dan efek yang dihasilkan. Maksud penutur pada tuturan (3) diatas secara sengaja berusaha untuk membesarkan hati Serara dengan menyatakan bahwa kondisi saat itu sudah aman, karena para bandit tidak mungkin mengejar mereka. Kemudian efek yang dihasilkan dari tuturan (3) adalah Serara yang menuturkan tuturan (4) yang bermaksud untuk menyampaikan rasa terima kasihnya karena telah berkenan untuk menolongnya yang disertai dengan tangis haru karena telah merasa aman dari kejaran para bandit. Efek tersebut menunjukkan bahwa tuturan (3) berhasil membesarkan hati Serara. Menurut KBBI kata membesarkan hati berarti: 1 menggembirakan hati; 2 memberanikan hati; 3 membanggakan. Berdasarkan pemaparan tersebut tuturan (3) termasuk kedalam kategori tuturan membesarkan hati.

Tuturan (3) juga disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*), karena tuturan tersebut hanya menyampaikan kondisi saat itu sudah aman dari

kejaran para bandit, dan serara menjadi sedih setelah memahami tuturan (3) tersebut. Kalimat yang ketika mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya, maka termasuk kalimat berita (*heijo bun*).

Tuturan tersebut juga disampaikan menggunakan jenis tindak tutur langsung. Karena tuturan (3) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) serta tidak bermaksud untuk membuat Serara melakukan suatu tindakan apapun. Tuturan yang disampaikan secara konvensional termasuk jenis tindak tutur langsung.

3.6 Mengganggu

Naotsugu	: <u>はは～ン さては シロと何か イイ事あつたか？</u> (1) <i>Haha, sate wa shiro to nanika ii koto attaka ?</i> 'Haha, terus nampaknya ada sesuatu ya antara kamu dengan Shiro ?'
Akatsuki :	バツ... バカを言うな！斬るぞ！(2) <i>Ba... baka wo iuuna !kiruzo !</i> 'Ja..jangan mengatakan hal bodoh kamu ! kutebas kau !'

(episode 23, 03.31 – 03.43)

Percakapan diatas terjadi antara Naotsugu dengan Akatsuki yang merupakan teman dalam satu tim yang sama. Percakapan tersebut berlangsung di sebuah bangku taman di pusat keramaian kota. Pada pagi hari itu Naotsugu merasa bahwa Akatsuki tampak lebih ceria dibanding hari-hari sebelumnya, melihat hal tersebut Naotsugu mencoba menggoda dengan menanyakan apakah ada kabar baik antara

Akatsuki dengan Shiroe dengan nada suara yang terdengar menggoda. Ia bertanya demikian karena mengetahui kalau Akatsuki secara diam-diam menyukai Shiroe.

Dilihat dari tindak lokusi, Tuturan (1) yang dituturkan oleh Naotsugu bermakna menanyakan apakah telah terjadi suatu hal baik antara Akatsuki dengan Shiroe. Dilihat dari tindak ilokusi, penutur bermaksud meminta Akatsuki agar memberitahu hal yang sedang terjadi antara Shiroe dengannya yang didukung dengan adanya penanda lingual *attaka*. Tuturan *attaka* berasal dari kata *arimashita* yang dalam bentuk *futsu kei* menjadi *atta* yang berarti ‘ada’, kemudian mengalami konjugasi kedalam bentuk pertanyaan dengan *shuujoshi ~ka* menjadi *attaka*. Berdasarkan pemaparan diatas, tuturan (1) termasuk dalam kategori tindak ilokusi direktif.

Secara perlokusi, tuturan (1) termasuk tuturan yang mengganggu. Diketahui dari Naotsugu yang secara sengaja berusaha mengganggu dengan menuturkan tuturan (1) disertai nada yang menggoda dan efek yang dihasilkan. Efek yang dihasilkan dari tuturan (1) dapat dilihat pada tuturan (2) yang diucapkan oleh Akatsuki serta tingkah lakunya. Pada tuturan (2) menunjukkan kalau akatsuki merasa tidak senang dengan melarang Naotsugu untuk mengatakan hal yang menurut Akatsuki adalah hal yang bodoh serta ia menunjukkan wajah yang memerah karena tersinggung serta mengambil posisi untuk membalas ucapannya tersebut.

Perubahan suasana hati yang semula ceria menjadi tersinggung menunjukkan kalau ia merasa terganggu dengan pertanyaan tersebut. Menurut KBBI, kata mengganggu berarti menggoda, mengusik, merintangi, merusak suasana tuturan,

dan mendatangkan kekacauan. Sehingga tuturan (1) yang dituturkan oleh Naotsugu berhasil mempengaruhi Akatsuki dan termasuk dalam kategori mengganggu menurut verba perlokusi.

Tuturan (1) yang termasuk kategori mengganggu disampaikan dalam modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*), yang meminta sebuah jawaban, serta didukung dengan adanya *shuujoshi ka*. Tuturan tersebut juga termasuk kedalam jenis tindak tutur langsung karena tidak menyampaikan sebuah perintah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, melainkan hanya berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban saja.

3.7 Mendongkolkkan

- Rudy : 21 ? ふん 僕の足を引っ張らないでくれよ。(2)
21 ?fun boku no ashi wo hipparanai de kureyo.
 ‘Hah ?Level 21 ? jangan sampai kau menghambat gerakanku ya’
- Touya : …お前は。(3)
...omae wa
 ‘Kau bagaimana?’
- Rudy : 僕の名前は ルンデルハウス=コードだ。ルディと呼んでもらって かまわない。(4)
Boku no namae wa runderu hausu koudo da. Rudi to yonde moratte kamawanai.
 ‘Namaku Rundell haus code. Kalian bisa memanggilku Rudi.’
- Touya : 職業は。(5)
Shokugyou wa .
 ‘Keahlianmu ?’
- Rudy : この姿を見て分からないのかい？「ソーサラー」だよ。(6)
Kono sugata wo mite wakaranainokai? [sousaraa] dayo.
 ‘Kau tidak memperhatikan penampilanku ?aku penyihir.’
- Touya : いちいち ひと言 多いな。レベルは？(7)
Ichiiichi hitogoto ooina.reberu wa ?
 ‘Banyak omong kau ya, Levelmu berapa ?’

- Rudy : 2 3 だが。(8)
 23 *daga*.
 ‘23 ‘
- Touya : ミノリとあんま 変わんね～じゃんか！(9)
 Minori to anma kawannee janka !
 ‘Hei ! Levelmu tidak jauh beda dengan Minori !’

(episode 12, 13.40-14.23)

Percakapan diatas terjadi antara Minori, Rudi, dan Touya sebelum memasuki ruang bawah tanah ketika menjalani sebuah misi bersama dengan dua orang lainnya yakni Serara dan Isuzu. Mereka adalah para pemain yang baru saling mengenal satu sama lain, kecuali Touya dan Minori yang merupakan saudara kembar. Tim tersebut dibentuk untuk menjalankan sebuah misi khusus yang dibuat oleh Dewan Konferensi Meja Bundar kota Akiba bagi para pemain dengan level dibawah 40. Percakapan tersebut merupakan percakapan perkenalan satu dengan yang lain. Saat tiba giliran Minori memperkenalkan diri, Rudi mulai mengucapkan sebuah tuturan yang membuat dongkol pemain lain terutama Touya.

Tuturan Rudi yang membuat dongkol Touya yaitu pada tuturan (2). Secara lokusi, Tuturan tersebut bermakna Rudi bertanya kepada Minori tentang level yang dimiliki dan menasihatinya agar jangan sampai menghambat gerakannya nanti. Dari segi ilokusi, Rudy bermaksud untuk merendahkan Minori. Maksud merendahkan dari tuturan tersebut ditunjukkan pada tuturan 21 ? *fun* yang berfungsi sebagai pertanyaan retorik dan dengan adanya tuturan *boku no ashi wo hipparanai de kureyo*, yang bermakna meminta Minori agar tidak menghambat gerakan Rudi karena level Minori yang rendah. Makna meminta tersebut dapat diketahui dari adanya penanda lingual *~te kure* pada tuturan *hipparanai de kureyo*.

Tuturan *hipparanai* merupakan bentuk negasi dari *hipparu* yang berarti menghambat yang kemudian dilekati dengan *~te kure*. Pelekatan penanda lingual *~te kure* tersebut menunjukkan makna meminta. Sedangkan *shuujoshi yo* menunjukkan penekanan terhadap mitra tutur agar melaksanakan permintaan tersebut. Makna permintaan yang didukung dengan penanda lingual tersebut menunjukkan bahwa tuturan (2) termasuk tindak tutur ilokusi direktif.

Secara perlokusi tuturan (2) termasuk kategori tuturan mendongkolkan yang disengaja. Karena Rudi secara sengaja menuturkan tuturan yang bermaksud untuk merendahkan mitra tutur serta diketahui dari efek perasaan dongkol mitra tutur. Efek tersebut terlihat dari raut muka Touya sebagai mitra tutur yang tidak senang ketika mendengarkan tuturan tersebut diucapkan kepada saudara kembarnya. Serta puncak efeknya pada tuturan (9) yang merupakan tuturan yang menunjukkan perasaan dongkol Touya terhadap Rudi yang terus menuturkan tuturan yang merendahkan, padahal kemampuannya dengan Minori tidak jauh berbeda. Menurut KBBI kata dongkol berarti berperasaan kesal dalam hati. Sedangkan kata mendongkolkan berarti membuat jadi dongkol. Tuturan (2) yang dituturkan oleh Rudy berhasil membuat Touya menjadi dongkol, dengan demikian tuturan (2) termasuk kategori tuturan mendongkolkan berdasarkan verba perlokusi.

Tuturan (2) yang termasuk kategori mendongkolkan tersebut memiliki modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*) pada tuturan 21 ? dan juga bermodus kalimat perintah pada tuturan *hipparanai de kureyo*. Pada tuturan bermodus kalimat pertanyaan, tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung karena tidak bermaksud untuk membuat mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Tuturan yang

bermodus perintah termasuk kategori jenis tindak tutur langsung karena mengandung makna kalimat permintaan kepada Minori agar melakukan tindakan yang tidak menghambat langkah Rudi.

3.8 Menakuti

Demikas : ...今すぐ戻れば 大目に見てやる。ま 神殿送り 10 回
ってとこだな。 (1)

.... *ima sugu modoreba oome ni miteyaru. Maa shinden okuri
juukkaitte tokodana*

‘... jika kau kembali maka aku akan memaafkanmu... tapi..
setelah kukirim kau ke katedral sepuluh kali dahulu ya.’

Serara : う う う ...。 (2)

uu..uu....

‘Huu...huu...huu.’

(Episode 4, 09.45-10.04)

Percakapan tersebut terjadi antara Demikas dengan Serara sesaat sebelum pertarungan antara Kelompok Shiroe yang terdiri dari Shiroe, Naotsugu, Akatsuki, Nyanta, dan Serara melawan Serikat Brigandia yang dipimpin oleh Demikas. Setelah menjadi buron selama beberapa hari, akhirnya para bandit berhasil menemukan Serara, tetapi ia sudah lebih aman karena sudah bergabung bersama Shiroe dan kawan-kawan. Walaupun begitu Demikas tetap berkeinginan untuk merebut Serara. Oleh karena itu, Demikas memutuskan untuk melawan Shiroe dan kawan-kawan. Namun sebelum pertarungan dimulai, Demikas menuturkan tuturan (1).

Secara lokusi, tuturan (1) bermakna bahwa Demikas tetap bersedia menerima Serara agar bergabung kembali dengan serikat Brigandia, namun setelah Serara dimatikan sebanyak lebih dari sepuluh kali. Secara ilokusi, tuturan (1) bermakna

Demikas tidak akan mengampuni Serara dan akan membunuhnya jika kemudian ia berhasil tertangkap. Tuturan (1) menunjukkan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang berupa ancaman akan membunuh jika tertangkap. Tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang termasuk kategori tindak ilokusi komisif. Secara perlokusi tuturan (1) termasuk kategori tuturan menakuti yang disengaja. Hal tersebut diketahui dari maksud penutur dan efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut. Maksud penutur pada tuturan (1) berusaha untuk menakuti dengan menyatakan akan membunuh Serara jika tertangkap, dan efek dari tuturan (1) tersebut adalah Serara yang berdiri ketakutan sambil menangis tersedu-sedu di belakang Shiroe dan Nyanta. Efek tersebut menunjukkan keberhasilan Demikas dalam menuturkan tuturan (1) untuk menakuti Serara. Menurut KBBI, kata menakuti berarti: 1 menyegani; menaruh hormat kpd; 2 menimbulkan rasa takut pd. Berdasarkan pemaparan diatas tuturan (1) termasuk kategori verba menakuti.

Tuturan (1) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*), karena tuturan tersebut menyampaikan sebuah informasi bahwa jika Serara berhasil ditangkap maka Demikas akan menghabisi nyawa Serara, dan membuat Serara menangis ketika mendengarnya. Kalimat yang ketika mitra tutur mendengarnya menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti, maka termasuk dalam modus kalimat berita (*heijo bun*). Tuturan (1) juga disampaikan menggunakan jenis kalimat tindak tutur langsung, karena tuturan tersebut hanya menyampaikan sebuah informasi saja tanpa menginginkan mitra tutur melakukan

tindakan tertentu. Tuturan yang digunakan sebagaimana fungsi modus tuturannya termasuk kategori jenis tindak tutur langsung.

3.9 Memikat

Marie : おにいさん！だまされたと思うってひとつ 買うたつて！ホッペタ落ちるおいしさやでえ。 (1)

Onii san ! damasareta to omoutte hitotsu kautatte ! hoppeta ochiru oishisayadee.

‘ Halo kaak, menurutku dengan membeli satu produk, maka hatimu akan tercuri oleh kelezatannya lho’

Smash : あ... じゃ じゃあクレセントバーガー 1つ買います! ...。 (2)

aa... ja, jaa kuresento baagaa hitotsu kaimasu ! koitsu ga...

‘ Waah.. ba.. baiklah, saya pesan satu buah hamburger Crescent. !’

(Episode 7, 10.07 – 10.11)

Percakapan diatas terjadi antara Marie dan Smash. Pada percakapan tersebut, Marie bertindak sebagai pelayan pada warung kaki lima Bulan Sabit yang menjual berbagai macam produk makanan, salah satunya adalah burger. Toko tersebut baru saja dibuka untuk umum, sehingga pelayan harus menawarkan produknya kepada khalayak umum. Ketika pembukaan toko tersebut berlangsung, secara tidak sengaja Smash berada di sekitar toko tersebut. Ketika itu Marie menawarkan produk hamburger Bulan Sabit kepada Smash dengan menuturkan tuturan (1).

Secara lokusi, tuturan (1) berarti bahwa dengan membeli satu buah produk maka hati akan tercuri oleh kelezatannya. Secara ilokusi, tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan kepada pembeli bahwa produk yang dijual adalah produk yang lezat, dan dengan membeli produk yang ditawarkan, maka akan membuat pembeli merasa ingin membeli kembali. Tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu

termasuk kategori tindak ilokusi asertif. Secara perlokusi, Tuturan (1) termasuk kedalam kategori memikat yang disengaja, dilihat dari maksud penutur dan efek tuturan (1). Pada tuturan (1), Marie dengan sengaja menuturkan bahwa menurutnya jika sudah membeli produk yang ditawarkan maka akan merasa ingin membeli kembali, yang dinyatakan agar para pemain tergerak hatinya untuk membeli. Efek dari tuturan (1) terlihat pada tuturan (2) yang menyatakan bahwa Smash membeli satu hamburger yang ditawarkan, dan wajahnya yang memerah karena mendengar tawaran Marie. Sehingga berdasarkan efek tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan (1) berhasil memikat orang-orang agar mau membeli produk yang ditawarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata memikat berarti 1 menarik dan membujuk hati (penonton, pembeli, dsb); 2 memancing (musuh dsb); 3 menangkap burung dng burung yg jinak sbg penarik. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) termasuk kedalam kategori tuturan memikat.

Tuturan (1) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*), karena pada tuturan tersebut menyampaikan sebuah pengertian bahwa produk yang ditawarkan adalah produk yang lezat dan akan membuat ketagihan. Kalimat yang ketika mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya, maka termasuk kalimat berita (*heijo bun*).

Tuturan (1) juga disampaikan menggunakan jenis tindak tutur tidak langsung. Karena pada tuturan tersebut menunjukkan maksud Marie agar Smash membeli produk yang ditawarkan. Maksud yang diinginkan terhadap orang lain disampaikan dengan mengutarakan keinginan terhadap permasalahannya termasuk kedalam jenis tindak tutur tidak langsung.

3.10 Menawan

Crusty : こうして情けをかけて頂いた姫に恩を返すまではお傍を離れるわけにはまいりません。 (1)

koushite nasake wo kakete itadaita hime ni on wo kaesu made wa osoba wo hanareru wake ni wa mairimasen.

‘selama saya belum bisa membalas budi atas simpati yang telah tuan putri berikan pada saya, saya tidak akan pergi dari sisinya’

Putri Lenessia : 「心の声」 また この人は(2)

[kokoro no koe] mata kono hito wa

[suara hati] ‘lagi-lagi orang ini...’

Febell : まあ騎士の誓約ですわ。(3)

maa kishi no seiyaku desuwa.

‘waa.. benar-benar sebuah janji seorang ksatria yaa.’

Appretta : すてき...。(4)

suteki

‘Hebatnyaa’

(episode 13, 18.39-18.53)

Percakapan diatas terjadi antara Crusty, putri Lenessia, Febell dan Appretta di pesta jamuan malam oleh kerajaan Eastal yang sudah berjalan selama beberapa hari. Selama berada di kerajaan tersebut Crusty merupakan perwakilan dari kota Akiba yang paling cepat membaaur dengan masyarakat pribumi berstatus bangsawan, sehingga membuat banyak pribumi merasa kagum dengannya, dan beberapa diantaranya adalah Febell dan Appretta. Mereka berdua adalah pribumi berstatus bangsawan. Pada waktu itu mereka berdua membicarakan tentang kekaguman mereka terhadap Crusty, hingga akhirnya Crusty menuturkan tuturan (1).

Secara lokusi, tuturan (1) memiliki makna Crusty tidak akan pergi dari sisi tuan putri selama ia belum mampu membalas budi atas rasa simpati yang telah

putri Lenessia berikan kepadanya. Secara ilokusi tuturan tersebut menyatakan sebuah janji bahwa ia akan senantiasa menjaga putri Lenessia sebagai bentuk balas budi atas kebaikan yang telah diberikan pada Crusty. Tuturan yang menyatakan sebuah tindakan yang akan dilaksanakan dimasa mendatang termasuk dalam kategori tindak ilokusi komisif. Secara perlokusi, tuturan (1) termasuk tuturan menawan yang disengaja, diketahui dari maksud tuturan dan efek tuturan (1). Tuturan (1) hanya bermaksud untuk membuat Febell dan Appretta merasa tertawan hatinya oleh tuturan halus dan sikap ramah Crusty, padahal jika berada di depan putri Lenessia ia tidak bersikap demikian, sebagaimana yang diketahui pada suara hati putri Lenessia pada tuturan (2) yang menyebutkan bahwa lagi-lagi Crusty menunjukkan sikap ramahnya dihadapan Febell dan Appretta. Dan juga dilihat dari perasaan kagum terhadap Crusty serta sikap Febell dan Appretta yang berseri-seri setelah mendengar tuturan (1) yang ditunjukkan pada tuturan (3). Menurut KBBI kata menawan berarti: 1 menangkap (menahan) musuh dsb; 2 merampas (merebut, menjarah) harta musuh dsb; 3 menarik hati. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tuturan (1) termasuk kategori menawan.

Tuturan (1) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*), diketahui dari maksud tuturan tersebut yang hanya menyatakan bahwa Crusty akan berada di sisi putri Lenessia sampai semua kebaikannya terbalaskan, hal tersebutlah yang menjadikan Febell dan Appretta mengerti akan sikap ramah Crusty. Kalimat yang ketika mitra tutur mendengarnya menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti, maka termasuk dalam modus kalimat berita (*heijo bun*). Tuturan (1) juga disampaikan dengan jenis tindak tutur langsung. karena

tuturan tersebut hanya menyampaikan sebuah informasi saja tanpa menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tuturan yang digunakan sebagaimana fungsi modus tuturannya termasuk kategori jenis tindak tutur langsung.

3.11 Menggelikan Hati

- Akatsuki : 主君何を考え込んでいるのだ？ (1)
Shukun nani wo kangaekondeiruda
 ‘Tuanku, apa yang sedang kau pikirkan ?’
- Shiroe : え？ あ… 別に何も。 (2)
E ? a... betsu ni nani mo
 ‘Eh ? aah.. tidak ada..’
- Akatsuki : そんな事はない。主君は考えると眉の間にしわが寄る。 (3)
Sonna koto wa nai. Shukun wa kangaeruto mayu no aida ni shiwa ga yoru
 ‘Itu tidak mungkin, tiap kali tuan berpikir pasti muncul kerutan di alismu’
- Shiroe : え？ (4)
E ?
 ‘Eeh ??’
- Akatsuki : ここだぞ, お爺さんのようなシワだ。 (5)
Koko dazo. ojiisan no youna shiwa da
 ‘Disini lho, seperti alis orang tua.’
- Naotsugu : ふっ… くっ くく…。 (6)
Fu.... Ku kuku
 ‘hh.. ha ha ha’

(Episode 3, 16.57 – 17.20)

Percakapan diatas terjadi antara Akatsuki, Shiroe, dan Naotsugu dalam sebuah ekspedisi menjemput seseorang. Shiroe adalah seorang yang senantiasa memikirkan banyak hal, dan merupakan ketua dalam ekspedisi tersebut. Akatsuki merupakan teman satu tim Shiroe dengan karakter *ninja* dan menganggap Shiroe sebagai tuannya. Naotsugu seorang pemain ceria dengan karakter pelindung dan merupakan teman akrab Shiroe. Ditengah perjalanan Akatsuki melihat alis di

wajah Shiroe melipat ke atas, akatsuki menduga kalau Shiroe sedang memikirkan sesuatu lantas ia mengomentarnya dengan tuturan (5).

Dari segi lokusi, tuturan (5) memberikan informasi letak kerutan alis Shiroe, dan karenanya ia nampak seperti orang tua. Dari segi ilokusi, tuturan (5) berarti Akatsuki berusaha membantah jawaban Shiroe pada tuturan (2) dengan menunjukkan sebuah bukti dari pendapatnya pada tuturan (3), serta memberikan pendapat kalau keadaan seperti itu nampak seperti orang tua. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (5) memiliki fungsi sebagai sebuah bantahan dan pendapat. Tuturan yang memiliki fungsi tersebut termasuk dalam kategori tindak ilokusi asertif. Dari segi perlokusi, tuturan (5) termasuk tuturan menggelikan yang tidak disengaja. Hal tersebut diketahui dari maksud penutur dan efek yang dihasilkan. Maksud penutur adalah sebagai bentuk bantahan dan pendapat tanpa ada maksud untuk menjadikanya lelucon, karena disampaikan dengan raut wajah biasa. Efek yang dihasilkan adalah Naotsugu yang tidak bisa menahan tawa setelah mendengar tuturan (5), ditunjukkan pada tuturan (6). Menurut KBBI kata menggelikan berarti: menimbulkan rasa geli; ~ hati menjadikan hati geli; menimbulkan rasa lucu. Berdasarkan hal tersebut tuturan (5) termasuk kategori verba menggelikan hati.

Tuturan (5) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*). Yaitu tuturan yang menunjukkan letak kerutan alis di wajah Shiroe dan pendapat Akatsuki akan hal tersebut, yang kemudian dimengerti oleh Shiroe dengan meletakkan tangannya di wajah untuk memastikan perkataan Akatsuki. Kalimat

yang ketika mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya, maka termasuk kalimat berita (*heijo bun*).

Tuturan (5) juga disampaikan dengan jenis tindak tutur langsung. karena tuturan (5) hanya menyatakan sebuah bantahan dan sebuah pendapat dengan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) tanpa menginginkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tuturan yang menggunakan modus kalimat secara konvensional termasuk kedalam jenis tindak tutur langsung.

3.12 Mengilhami

- Nyanta :。。。 誰もが何もせずにただ得られる宝は所詮宝ではないのにや。 (1)
 ‘...*Daremo ga nanimo sezu ni tada erareru takara was shosen takara dewanainonya.*’
 ‘...Siapapun yang mendapatkan harta karun tanpa melakukan perjuangan maka itu sesungguhnya itu bukanlah harta karun.’
- Shiroe :心の声 ああ… 確かに そうだ。ティーパーティーも 三日月同盟も誰かが きっと見えない努力を…。 班長, 僕は どうすれば いいのかな。 (2)
 (kokoro no koe) *Tashika ni souda. Tiipaatii mo Mika tzuki doume mo dareka ga kitto mienai kyouryoku wo... ‘hanchou, boku wa dou sureba iino kana.’*
 (suara hati) aah..benar juga. Baik tim Tea Party dan Aliansi Bulan Sabit pasti terdapat kekuatan tak terlihat... ‘ketua, lalu apa yang sebaiknya aku lakukan?’
- (Episode 6, 14.23 – 15.37)

Percakapan diatas terjadi antara Shiroe dengan Nyanta. Banyaknya permasalahan yang terjadi di kota Akiba membuat Shiroe berpikir secara serius mengenai hal tersebut, hingga ia berkontemplasi tentang permasalahannya sendiri, yaitu alasan sebenarnya ia enggan bergabung dalam sebuah serikat. Ditengah kontemplasi

tersebut, ia bertemu dengan Nyanta. Ia adalah seorang pemain dengan jenis manusia kucing, teman Shiroe saat bersama-sama menyelesaikan berbagai macam misi dahulu, dan Nyanta merupakan seorang yang lebih tua dibanding dengan Shiroe. kemudian ia kembali berpikir tentang alasan keengganan ia bergabung atau membuat serikat dan mendiskusikan permasalahan tersebut dengan Nyanta. Nyanta paham akan masalah tersebut dan memberikan penjelasan pada tuturan (1).

Secara lokusi tuturan (1) berarti siapapun yang mendapatkan harta karun tanpa melakukan perjuangan maka itu sesungguhnya bukanlah harta karun. Secara ilokusi tuturan (1) merupakan sebuah pernyataan yang menjelaskan kepada Shiroe bahwa sebuah serikat atau tim yang nyaman itu tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan karena adanya keinginan kuat dan perjuangan anggotanya yang menjadikannya nyaman. Tuturan yang merupakan sebuah penjelasan termasuk dalam tindak ilokusi asertif. Secara perlokusi, tuturan (1) dalam kategori verba perlokusi termasuk dalam kategori mengilhami yang disengaja, dilihat dari maksud dan efek tuturan (1). Tuturan (1) secara sengaja bermaksud untuk memberikan penjelasan kepada Shiroe bahwa sebuah serikat atau tim itu dapat memiliki nilai yang penting jika semua anggotanya berjuang untuk membuatnya penting, sehingga kekurangan yang ada dapat tergantikan. Kemudian efek tuturan (1) dapat dilihat pada tuturan (2). Tuturan (2) menunjukkan bahwa Shiroe setuju dengan pernyataan Nyanta tentang serikat, kemudian Shiroe memiliki sebuah keinginan untuk melakukan sesuatu dengan menanyakan kepada Nyanta tindakan yang sebaiknya diambil. Perubahan pandangan terhadap serikat dan keinginan untuk menciptakan sebuah serikat menunjukkan bahwa Shiroe merasa terilhami

dengan tuturan (1). Menurut KBBI kata Ilham berarti: 1 petunjuk Tuhan yg timbul di hati; 2 pikiran (angan-angan) yg timbul dari hati; bisikan hati; 3 sesuatu yg menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dsb). Kemudian kata mengilhami berarti : 1. Memberi ilham kepada; 2. Membisiki (dalam hati). Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) termasuk kategori tuturan mengilhami.

Tuturan (1) tersebut menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) karena merupakan sebuah pernyataan yang memberikan penjelasan kepada Shiroe tentang sebuah kenyamanan yang ada pada sebuah serikat. Kalimat yang ketika mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya, maka termasuk kalimat berita (*heijo bun*).

Selain itu, tuturan (1) yang bermodus kalimat berita (*heijo bun*) tersebut juga termasuk jenis tindak tutur langsung, karena hanya menyampaikan sebuah penjelasan saja tanpa menginginkan mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan. Tuturan yang modus tuturannya disampaikan secara konvensional maka termasuk jenis tindak tutur langsung

3.13 Mempengaruhi

- Shiroe : それなりの覚悟はしておいた方がいいだろうね。(1)
Sore nari no kakugo wa shite oita houga iidaroune.
 ‘Mungkin ada baiknya kita merperkuat tekad dulu.’
- Naotsugu : どうするんだ？(2)
Dou surunda ?
 ‘Bagaimana caranya ?’
- Shiroe : 情報を集めよう。この世界について もっと知っておいた方が いいだろうし (3)
Jouhou wo atsumeyou. Kono sekai ni tsuite motto shitte oita houga ii daroushi

‘Ayo kita Mengumpulkan informasi ! mungkin akan lebih baik mengetahui lebih dalam tentang dunia ini.’

Naotsugu : だな！ 相変わらずの冷静沈着さすがだな。頼りにしてるぜ 作戦参謀。(4)

Dana ! aikarawazu no reiseichinchaku sasuga dana. Tayori ni shiteruze sakusen sanbou.

‘Nah ini dia ! sudah kuduga seperti biasanya kau nampak kalem. Aku mengandalkanmu ahli strategi’

(episode 1, 06.59 – 07.30)

Percakapan tersebut terjadi antara Shiroe dan Naotsugu beberapa saat setelah terjadi peristiwa bencana besar yang menyebabkan semua pemain *game online* Elder Tale terjebak dalam dunia virtual. Mereka berdua sudah saling mengenal dan berkawan akrab sejak sebelum terjadinya bencana besar. Shiroe adalah pemain cerdas yang biasa berperan sebagai ahli strategi dan siasat dalam sebuah tim, setiap pendapat yang diutarakannya terkait peperangan selalu dipatuhi oleh semua anggota, karena pendapatnya pasti memberikan hasil yang memuaskan. Ketika terjadi peristiwa besar dan aneh tersebut Naotsugu kembali meminta pendapatnya terkait hal itu. Ia meminta pendapat terkait kemungkinan kembali ke dunia semula dan Shiroe menyatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah mereka akan dapat kembali ke dunia asal atau tidak. Namun dia memberikan sebuah solusi yang dapat dilakukan dalam kondisi tersebut, yang terdapat pada tuturan (3).

Dipandang dari segi lokusi, tuturan (3) memiliki makna agar bersama – sama mencari informasi lebih dalam mengenai dunia yang tengah ditinggali. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (3) bermakna mengajak Naotsugu untuk bersama-sama mencari informasi mengenai dunia virtual yang tengah ditempatinya dan diikuti

dengan pendapatnya. Tuturan bermakna mengajak tersebut terdapat pada tuturan *Jouhou wo atsumeyou*, yang bermaksud mengajak Naotsugu untuk mencari informasi bersama, serta didukung dengan adanya penanda lingual *you* pada tuturan *atsumeyou*. Penanda lingual *~u*, *~you* biasa digunakan sebagai bentuk perintah oleh guru kepada murid atau oleh seseorang yang memiliki kemampuan lebih kepada seseorang dengan kemampuan dibawahnya. Tuturan *atsumeyou* berasal dari kata *atsumemasu* yang berarti ‘mengumpulkan’ yang mengalami konjugasi kedalam bentuk ajakan *~u*, *~ you* menjadi *atsumemashou* atau dalam bentuk *futsu* yaitu *atsumeyou*. Sedangkan tuturan *Kono sekai ni tsuite motto shitte oita houga ii daroushi*, merupakan pendapat yang mendukung ajakannya dan termasuk tuturan yang berusaha memperkirakan, ditandai dengan adanya tuturan *darou*. Tuturan *darou* yang berarti ‘mungkin’ berasal dari kata *desu* yang mengalami konjugasi *~u*, *~you* menjadi *deshou* yang dalam bentuk *futsuukei* adalah *darou*. Tuturan yang mengandung sebuah ajakan yang didukung dengan adanya pendapat pada tuturan (8) termasuk kedalam tindak tutur ilokusi direktif. Dilihat dari segi perlokusi tuturan (3) termasuk kategori mempengaruhi yang disengaja. Diketahui dari maksud penutur dan efek pada tuturan (3). Maksud penutur diketahui sebagai bentuk ajakan disertai pendapat yang dapat dilakukan, yang menunjukkan sebuah keinginan untuk mempengaruhi Naotsugu. Sedangkan efeknya diketahui dari tuturan (4) dan sikap Naotsugu. Tuturan (4) menyatakan Naotsugu yang kembali mempercayai dan mengandalkan kemampuan Shiroe dalam mengatasi permasalahan sebagai seorang ahli strategi, sebagaimana yang ia ketahui selama ini. Sikap Naotsugu setelah mendengar tuturan (3) berubah, yang

semula hanya bercakap singkat dalam posisi duduk menjadi menuturkan tuturan (4), kemudian berdiri dan meletakkan tameng dipunggungnya seakan siap untuk bertempur kembali. Tuturan (4) dan sikap tersebut menunjukkan munculnya sikap semangat dalam diri Naotsugu. Perubahan sikap menjadi semangat tersebut menunjukkan Shiroe berhasil mempengaruhi Naotsugu, sehingga tuturan (3) termasuk tuturan mempengaruhi.

Tuturan (3) tersebut menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*). Karena dengan tuturan tersebut Shiroe memberikan sebuah saran terkait aktivitas yang sebaiknya dilakukan, kemudian dimengerti oleh Naotsugu. Kalimat yang ketika mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya, maka termasuk kalimat berita (*heijo bun*).

Selain itu tuturan (3) tersebut juga termasuk dalam kategori jenis tindak tutur tidak langsung. Karena pada tuturan tersebut Shiroe menyebutkan keinginannya terhadap Naotsugu dengan menyatakan penyelesaian permasalahannya disertai dengan tuturan ajakan yakni *atsumeyou* yang secara tidak langsung menunjukkan keinginan agar mitra tutur melaksanakannya pula bersama penutur. Tuturan yang disampaikan dengan mengutarakan keinginannya terhadap penyelesaian permasalahan termasuk jenis tindak tutur tidak langsung.

3.14 Mencamkan

Henrietta : いい機会ですしギルドのお仲間と親睦を深めて下さい。。。
 (1)
ii kikan desushi girudo no onakama to shinboku wo fukumete
kudasai.....

‘ini pun merupakan kesempatan, jadi tolong digunakan untuk mengakrabkan diri dengan teman satu serikatmu....’
 Shiroe : あ〜... 善処します。(2)
aa... zenshoshimasu
 ‘aa... akan kuusahakan’

(episode 22, 04.34 – 04.59)

Percakapan diatas terjadi antara Henrietta dan Shiroe. Shiroe merupakan orang yang sangat penting di kota Akiba. Seorang perwakilan dari Dewan kota Akiba yang bertugas mengurus strategi dan laporan yang masuk. Henrietta adalah seorang perempuan yang merupakan kawan akrabnya. Ketika itu Henrietta memberikan dokumen yang diminta secara langsung ke ruang kerja Shiroe. Ia memutuskan melakukannya karena tidak yakin Shiroe akan mengambilnya sendiri, karena sudah selama seminggu lebih ia tidak keluar ruangan. Walaupun tengah berlangsung festival Timbangan di kota Akiba, ia belum berminat untuk hadir. Mengetahui hal tersebut Henrietta tidak ingin Shiroe terus menerus seperti itu, dan menuturkan tuturan (1).

Secara lokusi tuturan (1) berarti bahwa adanya pesta Timbangan merupakan kesempatan yang bagus untuk memperdalam hubungan keakraban dengan teman satu serikat yang dipimpin oleh Shiroe. Secara ilokusi tuturan (1) berarti bahwa Henrietta memberikan saran agar ia memperdalam keakraban dengan teman – teman satu serikatnya. Tuturan (1) termasuk tindak ilokusi direktif, karena mengandung makna menyarankan dan didukung dengan adanya tuturan *fukamete kudasai* yang berarti ‘tolong perdalam’ dan memiliki penanda lingual *~te kudasai*. Tuturan tersebut berasal dari kata *fukameru* yang berarti ‘memperdalam’ yang

berkonjugasi dengan penanda lingual *~te kudasai*. Tuturan yang mengandung penanda lingual *~te kudasai* termasuk kedalam bentuk yang menyatakan permintaan dan termasuk kedalam kategori tindak ilokusi direktif

Tuturan (1) disampaikan menggunakan modus kalimat perintah (*meirei bun*), karena tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melaksanakan apa yang dituturkan. Tuturan (1) juga disampaikan menggunakan jenis tindak tutur langsung. karena meminta Shiroe untuk memperdalam hubungan keakraban dengan teman satu serikatnya. Tuturan yang menggunakan modus kalimat sesuai dengan fungsinya maka termasuk jenis tindak tutur langsung.

3.15 Mengalihkan

- Marielle : シロ坊? お疲れ! 今 どこなん?…って え~!? パルムの深き場所やて!? ホンマに 3日でたどりついたんかいな!
(1)
Shirobou? otsukare! ima dokonan?...tte ee~!? Parumu no fukaki bashou yate!? Honma ni mikka de tadori tsuitankaina!
Dik shiro, sekarang kalian dimana?... eeh ?? hanya dalam waktu tiga hari sudah sampai terowongan bawah tanah Palm ??
- Henrietta : どうやって!? ていうか 私のアカツキちゃんは無事なので
すか!?(2)
Douyatte!? teiuka watashi no akatsuki chan ha buji nanodesuka!?
Bagaimana bisa!? ngomong-ngomong apakah Akatsuki-ku aman ??
- Marie : 予定は聞いとったけど 全くおねえさんは びびるで。(3)
‘Yotei wa kiitottakedo mattaku oneesan wa bibiru de’
‘Aku sudah mengerti dengan rencanamu.... Tapi kakakmu ini benar- benar penasaran’.
- Shiroe : いや~それはともかく。状況はどうです? (4)
‘Iyaa, sore wa tomokaku joutai wa doudesu?’
‘aah pokoknya begitulah, keadaanya bagaimana?’
- Marie : あ。。うん。セララとはちゃんと念話で 連絡つけとるで。
(5)

‘*A.. un, Serara towa chanto meiwa de renraku torude.*’
 ‘Ah, iya.. aku sudah berbicara lewat telepati dengan Serara.’

(Episode 3, 05.57 - 06.27)

Percakapan tersebut terjadi melalui jaringan telekomunikasi telepati oleh Marie kepada Shiroe. Shiroe sebagai teman lama Marie, sedang mendapatkan tugas dari Marie untuk menjemput salah satu anggota serikat Aliansi Bulan Sabit yang dipimpin oleh Marie. Setelah memberi tahu lokasi keberadaan Shiroe dan kawan-kawan saat itu, Marie kaget. Karena dalam waktu tiga hari mereka mampu menempuh jarak yang cukup jauh, padahal jika ditempuh dengan cara konvensional membutuhkan waktu lebih dari tiga hari untuk mencapainya. Oleh karena itu, Marie ingin sekali mengetahui caranya, namun Shiroe lebih memilih untuk membicarakan hal lain yang disampaikan dengan tuturan (4).

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (4) bermakna Shiroe tidak menjawab pertanyaan Marie dan menanyakan kondisi Serara. Jika dilihat dari segi ilokusi Shiroe menolak untuk menjawab pertanyaan Marie kemudian mengalihkan percakapan dengan menanyakan kondisi Serara saat itu kepada Marie. Tuturan (4) menunjukkan sebuah pertanyaan yang didukung dengan adanya intonasi akhir naik pada tuturan (4). Tuturan yang menunjukkan pertanyaan termasuk dalam tuturan yang menunjukkan perintah. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (4) termasuk kedalam kategori tindak ilokusi direktif.

Dilihat dari segi perlokusi, maka tuturan (4) termasuk tuturan mengalihkan yang disengaja. Diketahui dari maksud penutur dan efek tuturan (4). Pada tuturan

(4), Shiroe dengan sengaja tidak menjawab pertanyaan mitra tutur dan memilih untuk bertanya mengenai hal lain. Tuturan (4) berhasil memunculkan efek yang dapat dilihat pada tuturan (5) yang berarti menuruti keinginan Shiroe dengan tidak menanyakan kembali bagaimana cara yang digunakan untuk menempuh waktu yang cepat tersebut dan menjawab pertanyaan yang diajukan Shiroe tentang kondisi Serara. Menurut KBBI, kata mengalihkan berarti memindahkan. Dalam konteks ini memindahkan percakapan ke permasalahan lain. berdasarkan hal tersebut, tuturan (4) termasuk kategori tuturan mengalihkan.

Tuturan (4) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) dan modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*). Modus kalimat berita pada tuturan '*Iya, sore wa tomokaku...*' yang berfungsi untuk menolak menjawab pertanyaan yang diajukan Marie. Sedangkan modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*) terletak pada tuturan '*...joutai wa doudesu ?*' diucapkan dengan intonasi akhir naik dan berfungsi untuk mengalihkan pembicaraan.

Tuturan (4) juga disampaikan menggunakan jenis tindak tutur langsung. Pada tuturan '*Iya, sore wa tomokaku...*' menggunakan modus kalimat berita untuk menyampaikan penolakan atas pertanyaan Marie, dan tuturan '*joutai wa doudesu ?*' menggunakan modus kalimat pertanyaan untuk menanyakan kondisi Serara, sehingga Kedua modus kalimat tersebut digunakan secara konvensional. Tuturan yang menggunakan modus kalimat secara konvensional termasuk kedalam jenis tindak tutur langsung.

3.16 Membingungkan

- Shiroe : すみません ムリ 言っちゃって。(1)
Sumimasen muri iicchatte.
 ‘Maaf, meminta yang hal yang berlebihan’
- Kanako : いいえ, こういう事ならいろいろ大変そうですけど頑張っ
て下さいねっ。(2)
Iie, kouiu koto nara iroiro taihensou desukedo, ganbatte
kudasaine
 ‘Tidak apa, walaupun hal seperti ini nampak sulit sekali, tetap semangat yaa.’
- Shiroe : はア...?。「心の声」...どういう意味だろう?ん...。(3)
haa...(kokoro no koe) ...dou iu imi darou? n...
 ‘haa..?’ (suara hati).... Apa maksudnya itu? hm..

(Episode 22, 11.49 – 12.02)

Percakapan diatas terjadi antara Shiroe dan Kanako sebelum lomba makan kue bersama pasangan dimulai. Kanako merupakan penyelenggara lomba. Shiroe mengikuti lomba tersebut bersama Akatsuki dan Minori. Akatsuki dan Minori adalah kawan satu serikat yang sama-sama menyukai Shiroe. Walaupun peraturan lomba makan kue tersebut seharusnya dimainkan dengan dua orang saja, tetapi Shiroe telah meminta kepada Kanako untuk mengijinkannya menambah satu orang lagi yang ikut berlomba dalam satu tim. Melihat kondisi yang sulit tersebut, Kanako sebagai seorang perempuan pun memahaminya dengan menuturkan tuturan (2).

Secara lokusi, tuturan (2) berarti membolehkan Shiroe untuk menambah teman dalam mengikuti perlombaan dan berpendapat bahwa Akatsuki dan Minori terlihat berada pada kondisi sulit untuk kemudian menyemangati mereka berdua. Secara ilokusi, tuturan (2) berarti Kanako menyatakan tidak keberatan untuk

mengizinkan lomba tersebut dihadiri tiga orang sekaligus dan ia berpendapat kalau Akatsuki dan Minori berada dalam kondisi yang sulit karena mereka berdua Minori sedang bersaing memperebutkan hati Shiroe, kemudian Kanako pun menyemangati Akatsuki dan Minori. Tuturan yang memberikan pendapat yaitu pada tuturan: *Iie, kouiu koto nara iroiro taihensou desukedo...* termasuk kategori tindak ilokusi asertif, sedangkan tuturan yang menyemangati yaitu pada tuturan: *ganbatte kudasaine* termasuk kategori tindak ilokusi direktif, karena mengandung makna meminta Akatsuki dan Minori agar berjuang yang ditandai dengan adanya penanda lingual *~te kudasaine*. Tuturan *ganbatte kudasaine* berasal dari *ganbaru* yang berarti bertahan, berusaha gigih. kemudian berkonjugasi dengan bentuk *~te kudasai* dan diakhiri dengan *shuujioshi ~ne* yang menunjukkan permintaan. Makna permintaan yang didukung dengan penanda lingual tersebut menunjukkan bahwa tuturan (2) termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Secara perlokusi, tuturan (2) termasuk dalam kategori verba membingungkan yang tidak disengaja. Hal tersebut diketahui dari maksud penutur dan efek tuturan (2). Maksud Kanako menuturkan tuturan (2) tersebut hanya menyemangati Minori dan Akatsuki, karena mereka sedang berjuang memperebutkan hati Shiroe. Namun, Shiroe tidak menyadarinya dan ia menjadi bingung karenanya, yang ditunjukkan dengan tuturan (3) dan raut wajah bingung, sebagai efek dari tuturan (2). Menurut KBBI, kata membingungkan memiliki arti : 1 menyebabkan bingung (hilang akal dsb); 2 merasa bingung (kurang jelas, kurang mengerti, dsb) tentang sesuatu. Berdasarkan hal tersebut tuturan (2) termasuk kategori verba membingungkan.

Tuturan (2) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) dan modus kalimat perintah (*meirei bun*). Pada tuturan yang bermakna menyampaikan pendapat akan kondisi sulit yang tengah dihadapi Minori dan Akatsuki namun tidak dimengerti oleh Shiroe termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*). Kemudian pada tuturan yang menyemangati Akatsuki dan Minori termasuk tuturan yang menggunakan modus kalimat perintah (*meirei bun*) karena meminta Akatsuki dan Minori untuk tetap berjuang.

Tuturan (2) juga menggunakan jenis tindak tutur langsung, karena menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*) dan modus kalimat perintah (*meirei bun*) secara konvensional saja.

3.17 Mengurangi Ketegangan

- Tomokazu : 何だよ！(1)
nandayo !
 ‘apa sih !’
- Taro : 何だよっ！(2)
nandayo !!
 ‘apaa hah !’
- Karashin : まあ まあ まあ…。(3)
maa maa maa...
 ‘sudah...sudah... sudah.’
- Minori : 大丈夫です。アクシデントは怖くありません。怖いのは
いらいだつ事です。流れが止まる事です。(4)
daijoubu desu. Akushidento wa kowaku arimasen. Kowai no wa
iradatsu koto desu. Nagare ga tomaru koto desu
 ‘tidak masalah. Insiden itu tidak mengerikan. Yang mengerikan adalah jika kita emosi, maka alurnya akan terhenti. ’
- Karashin : 流れ？(4)
nagare ?
 ‘alur ?’
- Minori : あ... すみません。シロエさんの受け売りです。。。 (5)

a.. sumimasen. Shiore san no ukeiri desu.

‘ah maaf. Saya mengetahuinya dari Shiroe.....’

Karashin : なるほど。...頼もしいな。(6)

naruhodo, tanomoshiina

‘oh begitu, wah benar-benar dapat dipercaya yaa.’

(episode 24, 08.52- 09.24)

Percakapan diatas terjadi antara Tomokazu, Taro, karashin, dan Minori di ruang milik Karashin yang berisi laporan yang harus didata. Tomokazu dan Taro adalah anggota serikat yang dipimpin oleh Karashin. Minori adalah seorang remaja perempuan yang sedang mengasah keahliannya merapikan dokumen. Ketika itu tengah terjadi kiriman barang dengan jumlah besar dari luar kota Akiba yang menyebabkan laporan masuk yang berlimpah. Untuk merapihkan laporan yang masuk, Serikat dagang Pasar Induk Delapan yang dipimpin oleh Karashin mendapatkan tugas untuk menyelesaikannya dan Minori turut membantu menyelesaikan. Ketika membawa laporan masuk, Tomokazu tidak sengaja menjatuhkannya dan membuat keadaan berantakan, dan membuat Taro menjadi marah, sehingga membuat suasana menjadi tegang. Melihat hal tersebut Minori menuturkan tuturan (4).

Secara lokusi, tuturan (4) berarti, insiden kecil itu bukan masalah, yang menjadi masalah adalah jika emosi menghentikan alur pekerjaan. Secara ilokusi, tuturan tersebut berarti, Minori memberi tahu kalau insiden itu bukanlah masalah, yang menjadi masalah adalah ketika insiden disambut dengan emosi, karena hal tersebut dapat menyebabkan alur pekerjaan berhenti. Tuturan yang berfungsi untuk memberi informasi termasuk tuturan asertif. Secara perlokusi, tuturan (4)

termasuk tuturan mengurangi ketegangan yang disengaja, yang diketahui dari maksud dan efek dari tuturan (4). Dengan menuturkan tuturan (4) Minori bermaksud untuk menenangkan keributan yang terjadi antara Tomokazu dan Taro. Serta efek yang terjadi yakni pada tuturan (6) yang berarti Karashin yang menganggap Minori benar-benar bisa diandalkan dalam menyelesaikan permasalahan terkait merapihkan dokumen tersebut. Menurut KBBI, ketegangan berarti hal (keadaan) tegang; pertentangan yg keras. Tuturan (2) dapat menjadikan perselisihan tersebut berhenti. Berdasarkan hal tersebut tuturan (4) termasuk kategori verba mengurangi ketegangan.

Tuturan (4) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*), karena tuturan (4) hanya memberikan informasi bahwa insiden kecil bukanlah sebuah masalah. Sehingga dapat menenangkan keributan yang terjadi. Kalimat yang mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya termasuk dalam modus kalimat berita (*heijo bun*). Tuturan (4) juga disampaikan menggunakan jenis tindak tutur langsung. karena pada tuturan tersebut modus kalimat berita (*heijo bun*) hanya digunakan untuk menyampaikan informasi saja, tidak untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan apapun. Tuturan yang menggunakan modus kalimat sesuai fungsi termasuk kategori jenis tindak tutur langsung.

3.18 Memalukan

Putri Lenessia : あの...。(1)
anoo
 ‘aa..’

- Crusty : どうかなさいましたか？(2)
dou nasaimashitaka ?
 ‘ada apa tuan putri ?’
- Putri Lenessia : え？(3)
 e ?
 ‘eh ?’
- Crusty : 柔らかなベッドが恋しい時間だとばかり。(4)
yawarakana beddo ga koishii jikan da to bakari
 ‘saya kira ini adalah waktu yang sangat tepat berada di kasur yang empuk’
- Putri Lenessia : な... 確かに あなたには私が怠惰で臆病なだけの小娘に見えているのかもしれませんが。ですが 私とて 公爵家の一員。憂いに眠れぬ夜もあります。(5)
na... tashika ni anata niwa watashi ga taida de okubyouna dake no komusume ni mieteiru no kamoshiremasen.
Desuga watashitote koushakuka no ichiin. Urei ni nerenu yoru mo arimasu.
 ‘a.. pasti kalian beranggapan bahwa aku adalah seorang perempuan yang pemalas dan pengecut, tetapi aku pun salah seorang anggota kerajaan kouen, yang terkadang tidak bisa tidur karena gelisah. ’

(episode 17, 09.33 – 09.52)

Percakapan diatas terjadi antara putri Lenessia dengan Crusty. Putri Lenessia adalah sosok yang dikenal sebagai seorang yang nampak murung dan juga senang untuk senantiasa berada di ranjang tidur dan merupakan anggota keluarga kerajaan. Crusty adalah salah seorang delegasi kota Akiba yang ikut menghadiri undangan kerajaan, ia paham sekali dengan sifat putri Lenessia, karena ia mirip sekali dengan adiknya. Malam hari saat hendak kembali ke ruangan kembali, Crusty dan dua orang temannya bertemu dengan putri Lenessia di sebuah lorong. Saat putri Lenessia hendak membicarakan sesuatu, Crusty justru memotong

pembicaraannya dengan bertanya pada tuturan (3) kemudian mengucapkan tuturan (4).

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (4) berarti bahwa pada waktu malam tersebut biasanya selalu menjadi waktu putri Lenessia untuk berada pada ranjang yang empuk. Dari segi ilokusi, tuturan (4) berarti Crusty berpendapat bahwa pada waktu demikian biasanya putri Lenessia sedang berada diatas sebuah ranjang yang empuk, bukan di lorong tersebut. Tuturan (4) yang memberikan sebuah pendapat termasuk dalam kategori tindak ilokusi asertif. Secara perlokusi, tuturan (4) termasuk kategori verba memalukan yang tidak disengaja. Hal tersebut, diketahui dari maksud penutur dan efek tuturan (4). Maksud tindakannya memotong tuturan putri Lenessia dengan menuturkan tuturan (3), kemudian menuturkan tuturan (4) yaitu Crusty mencoba membuat putri Lenessia kembali ke kamar tidurnya , namun mendengar tuturan (4) tersebut putri Lenessia justru kaget, dan merasa malu yang nampak pada rona wajahnya. Kemudian setelah diam sejenak dan berbalik badan karena malu tersebut, ia pun menuturkan tuturan (5) yang menunjukkan walaupun ia dikenal sebagai seorang yang pemalas dan pengecut ia tetap memiliki rasa peduli terhadap masyarakat daerah yang dipimpin oleh kerajaan keluarganya. Ia merasa malu karena dianggap sebagai seorang yang pemalas dan pengecut karena lebih senang berada diatas ranjang kamar. Semula Lenessia hendak menyampaikan sesuatu, namun membatalkannya karena malu setelah mendengar tuturan (4). Menurut KBBI, kata memalukan berarti merasa tidak enak hati karena memiliki kekurangan. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (4) termasuk kategori tuturan memalukan.

Tuturan diatas disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*). Karena tutura tersebut hanya menyampaikan pendapat Crusty bahwa pada waktu tersebut biasanya putri Lenessia berada di kasur yang empuk. Dan putri Lenessia merasa malu mendengarnya. Tuturan yang mitra tutur menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti setelah mendengarnya termasuk modus kalimat berita. Tuturan (4) juga disampaikan dengan jenis tindak tutur tidak langsung. karena tuturan tersebut disampaikan agar putri Lenessia kembali ke kamarnya. Tuturan yang disampaikan dengan menyatakan keinginan penutur terhadap permasalahan termasuk jenis tindak tutur tidak langsung.

3.19 Mempersukar

- Shiroe : 僕たちも その件で ここに。姫様に不手際があったそ
うですねエ。(2)
*Bokutachi mo sono ken de kokoni. Himesama ni futegiwa ga
attasou desunee.*
'Kami pun datang karena hal tersebut, saya dengar tuan putri
melakukan hal yang ceroboh ya..'
- Lenessia : ...えっ。(3)
Ee
'Eh ?'
- Marves : ほお。(4)
Hoo?
'Hah ?'
- Shiroe : 倉庫の手配を頼まれてたのにその書状をなくしたとか忘
れたとか, まあ..とにかくポカしてトラブル発生... と。
困りましたねえ 姫様。(5)
*Souko no tehai wo tanomareta noni sono shojou wo nakushita
toka wasureta toka, komarimashitanee himesama*
'Walaupun sudah diminta untuk menyiapkan gudang, tapi..
surat itu dihilangkan atau dilupakan.. yaa.. bagaimanapun juga
itu adalah sebuah kecerobohan. Gawat sekali yaa tuan putri ?'
- Lenessia : ぐ。(6)

Gu.

‘Eh ?’

Shiroe : 積み荷には食料品や香辛料も多いとか。放置しておいたらすぐに ダメになってしまう…。本当に困りましたねえ… 姫様。(7)

Tsumi niwa shokuryouhin koushinryou mo ooitoka. Houchi shite oitara suguni dame ni natte shimau. Hontou ni komarimashitanee.. himesama.

‘Padahal di dalam kargo ada bumbu-bumbu dan bahan makanan yang segera basi jika dibiarkan ya.. wah.. gawat sekali yaa tuan putri ?’

Elissa : シロエ様 何もそのような…。(8)

Shiroe sama nanimo sono youna...

‘Tuan Shiroe, tidak perlu seperti itu...’

(episode 25, 02.02 - 02.41)

Percakapan diatas terjadi antara Shiroe, Marves, Lenessia, dan Elissa saat pesta berlangsung. Shiroe adalah seorang pemain yang merupakan salah satu perwakilan dari Konferensi Meja Bundar Akiba, Marves adalah seorang bangsawan dari daerah Westal , Putri Lenessia adalah cucu dari pemimpin daerah Eastal dan juga sebagai duta daerah Eastal di kota Akiba sedangkan Elissa adalah pembantu yang menemani Putri Lenessia tinggal di kota Akiba. Ketika pesta tengah berlangsung datanglah Marves mengatakan kalau ia datang dengan membawa ratusan ton bahan makanan dan bumbu – bumbu untuk Putri Lenessia, yang membuat Putri Lenessia merasa tegang karena tidak menyiapkan tempatnya. Disaat suana tegang seperti itu, datanglah Shiroe, Michitaka, dan Crusty, sebagai perwakilan Konferensi Meja Bunda kota Akiba. Seharusnya kedatangan Shiroe dapat membantu permasalahan yang tengah terjadi antara putri Lenessia dengan Marves. Tetapi ternyata Shiroe justru menambah pelik permasalahan dengan menuturkan sebuah tuturan yang menyudutkan putri Lenessia pada tuturan (2)

Jika dilihat dari lokusi, tuturan (2) tersebut menjelaskan kedatangan Shiroe dan kawan-kawan tersebut karena mendengar bahwa Putri Lenessia telah melakukan sebuah kecerobohan. Jika dipandang dari ilokusi, tuturan (2) merupakan pernyataan yang bertujuan untuk menyudutkan Putri Lenessia, yaitu walaupun putri Lenessia tidak menganggap ke-tidak sedia-an gudang penyimpanan merupakan kecerobohnya, Shiroe tetap dengan jelas menyatakan bahwa putri Lenessia telah melakukan kecerobohan. Tuturan yang merupakan sebuah pernyataan termasuk dalam tindak tutur ilokusi Asertif. Secara perlokusi, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tuturan mempersukar, dilihat dari maksud penutur dan efek yang dihasilkan. Pada tuturan (2) Shiroe dengan sengaja mengucapkannya sebagai bentuk aktualisasi peran jahat yang diambilnya terhadap putri Lenessia. Sedangkan efek dari tuturan (2) menimbulkan perasaan terkejut Putri Lenessia dengan menuturkan tuturan (4) yang dituturkan secara reflek dan disertai dengan raut wajah terkejut. Efek tersebut menunjukkan ketidak sesuaian antara dugaan putri Lenessia dengan kenyataan yang terjadi. Shiroe yang datang sebagai perwakilan dari Konferensi Meja Bundar kota Akiba yang sudah menjalin kerjasama dengan daerah Eastal seharusnya bersikap membela putri Lenessia, namun ternyata sebaliknya. Shiroe pun melanjutkan percakapan dengan menuturkan tuturan (5) yang menambah rinci permasalahan. Hal tersebut membuat putri Lenessia tidak bisa berkata apapun, hingga puncaknya Ellissa menghentikan ucapan Shiroe yang terus-menerus menyudutkan putri Lenessia dengan menuturkan tuturan (8) yang meminta Shiroe untuk tidak terus menerus menekan putri Lenessia atas permasalahan yang terjadi. Tuturan Shiroe yang

menyebabkan mitra tutur merasa tersudut dan menambah pelik permasalahan termasuk dalam kategori tuturan mempersukar.

Tuturan (2) tersebut menjadikan Marves dan putri Lenessia tidak paham karena terkesan tidak mendukung putri Lenessia, yang ditunjukkan pada tuturan (3) dan (4). Tuturan yang membuat mitra tutur menjadi paham atau tidak paham merupakan tuturan bermodus kalimat berita (*heijobun*).

Selain itu, tuturan (2) juga termasuk kategori tuturan langsung karena tidak ada maksud untuk membuat mitra tutur melakukan sebuah tindakan, melainkan hanya sebagai sebuah pernyataan konfirmasi saja. Tuturan yang digunakan sesuai antara maksud dengan modus tuturannya termasuk kategori tuturan langsung.

3. 20 Menarik Perhatian

Sergiatte : 今回はよくおいで下さった。。。。
konkai wa yoku oide kudasatta.
 ‘terima kasih telah bersedia hadir pada kesempatan kali ini.’
 Perwakilan Akiba : は？
Ha ?
 ‘Hah ?’

(Episode 12, 19.51 – 20.03)

Percakapan diatas terjadi antara raja Sergiatte kepada perwakilan dari kota Akiba sebagai bentuk sambutan perkenalan. Sergiatte Cowen adalah seorang bangsawan pribumi yang merupakan koordinator dari persatuan kota merdeka daerah Eastal. Setelah Pihak Eastal mengirimkan undangan kepada Dewan Konferensi Meja Bundar kota Akiba. Crusty, Shiroe, Michitaka dan yang lainnya berangkat langsung untuk memenuhi undangan sebagai perwakilan Dewan Konferensi Meja Bundar. Undangan tersebut adalah undangan jamuan dan pemberian gelar

bangsawan. Saat pesta jamuan tengah berlangsung, raja Sergiatte mendatangi perwakilan kota Akiba yang sedang saling bercakap-cakap seraya menuturkan tuturan (1).

Secara lokusi tuturan berarti, ucapan selamat datang raja kepada perwakilan dari kota Akiba. secara ilokusi tuturan (1) berarti raja Sergiatte mengucapkan rasa terimakasih kepada perwakilan Dewan Konferensi Meja Bundar kota Akiba karena telah bersedia hadir memenuhi undangan. Tuturan (1) termasuk kategori tindak ilokusi ekspresif karena mengandung fungsi menyampaikan perasaan penutur kepada mitra tutur. Secara perlokusi, tuturan tersebut termasuk kategori verba perlokusi menarik perhatian, diketahui dari maksud penutur dan efek yang dihasilkan. Maksud penutur yaitu menjadikan para perwakilan dewan Konferensi Meja Bundar kota Akiba memperhatikan raja Sergiatte agar dapat bercakap-cakap, dan efek yang dihasilkan adalah perwakilan kota Akiba yang semula saling mengobrol satu dengan yang lain, mulai menghadapkan pandangan ke arah raja Sergiatte sembari menuturkan tuturan (2) yang menunjukkan perasaan heran karena mendengar suara yang asing. Menurut KBBI, kata menarik berarti mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Perhatian adalah hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, minat. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) termasuk kategori verba perlokusi menarik perhatian.

Tuturan (1) disampaikan menggunakan modus kalimat berita (*heijo bun*). Karena tuturan tersebut hanya menyampaikan sambutan atas kedatangan perwakilan kota Akiba yang kemudian dibalas dengan pandangan ke arah raja Sergiatte. Kalimat yang ketika mitra tutur mendengarnya maka akan

menyampaikan tanda mengerti atau tidak mengerti termasuk kalimat berita (*heijobun*). Tuturan (1) juga disampaikan dengan jenis tindak tutur langsung. karena hanya sebagai bentuk sambutan saja tanpa menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tuturan yang disampaikan sesuai dengan fungsi modus tuturannya termasuk tindak tutur langsung.

3.21 Menjemukan

- Naotsugu : さっきの言葉は訂正だ。お前は オープンにもムツツリにもなれない。 なぜなら...男じゃないからだ ! (1)
Sakki no kotoba wa teisei. Omae wa oopun nimo mutsuri nimo narenai. Nazenara.. otoko janai kara da !
 ‘Aku tarik kembali ucapanku. Kau bukanlah orang yang blak-blakan ataupun tertutup. Karena kau bukanlah Lelaki !’
- Akatsuki: シロエ殿 この人はどこか おかしいのか？ (2)
Shiroe dono kono hito wa dokoka okashiinoka?
 ‘Tuan Shiroe, darimana orang ini ? aneh sekali..’
- Shiroe: 基本的におかしな人だけど。 (3)
Kihon teki ni okashina hito dakedo.
 ‘Dia memang aslinya orang yang aneh’
- Naotsugu: なんで そうなるっ ! (4)
Nande sou naru
 ‘Hey, kenapa begitu..’
- Akatsuki: おかしいという点では一緒だな。 (5)
Okashii to iu ten dewa ishou dana
 ‘Sudah dari sananya aneh ya..’
- Shiroe: で アカツキさん 体は現実の自分に近いサイズにしたんですか？ (6)
De akatsuki san. Karada wa genjitsu no jibun ni chikai saizu ni shitan desuka ?
 ‘Lalu, apakah ukuran tubuhmu di dunia nyata memang pendekkah ?’
- Akatsuki: うむ。 (7)
Umu
 ‘Heem’

Naotsugu: 初めからそうしとけば よかったのに。(8)
Hajime kara souchitokeba yokatta noni
 'Padahal akan lebih baik kalau kau melakukannya sejak awal.'

(episode 1, 11.25 – 11.39)

Percakapan tersebut terjadi antara Naotsugu, Akatsuki, dan Shiroe. ketika pertama kali berkenalan dengan Akatsuki, Naotsugu mengetahui berdasarkan fisik Akatsuki kalau ia adalah seorang lelaki, jadi ia memperkenalkan diri dengan gaya khasnya, berupa menyebutkan sifat diri, apakah ia termasuk seorang yang blak-blakan atau merupakan seorang yang tertutup jika berkenaan dengan hal-hal kewanitaan. Sedangkan Shiroe merupakan teman lama yang telah berinteraksi dengan Akatsuki ketika berada dalam satu tim yang sama dan memiliki anggapan bahwa ia adalah seorang pemain lelaki dengan karakter *assassin* yang pendiam. Namun saat bertemu kembali setelah sekian lama tidak berjumpa, dan setelah Naotsugu memperkenalkan diri, Shiroe dan Naotsugu baru mengetahui identitas Akatsuki yang sebenarnya, bahwa Akatsuki adalah seorang perempuan. Shiroe dan Naotsugu mengetahui bahwa Akatsuki adalah seorang perempuan dari dua hal yakni pertama dari suara yang dimiliki, kedua dari sebuah benda langka yang Akatsuki minta kepada Shiroe, yaitu berupa ramuan yang dapat merubah jenis kelamin karakter yang dipilih sesuai dengan jenis kelamin aslinya.

Setelah mengetahui fakta tersebut, Naotsugu menuturkan tuturan (1) yang secara lokusi menyatakan bahwa ia menarik kembali tuturannya saat berkenalan dengan Akatsuki, tuturan pengenalan terkait apakah Akatsuki adalah seorang yang blak-blakan atau seorang yang tertutup jika berkenaan dengan hal-hal kewanitaan.

Jika dilihat dari ilokusi, tuturan (1) berfungsi untuk menyampaikan perasaan kesal Naotgu karena telah menuturkan sebuah tuturan diawal pertemuan dengan Akatsuki yang ternyata bukan seorang lelaki. Tuturan tersebut adalah tuturan yang menyatakan apakah ia adalah seorang lelaki yang memiliki sifat yang blak-blakan atau tertutup terhadap hal-hal yang berkenaan dengan perempuan dan merupakan tuturan yang tidak pantas untuk dibicarakan secara terang-terangan dengan para wanita. Selain itu tuturan (1) juga disampaikan dengan suara yang agak meninggi, sehingga terdengar seperti ia agak kesal. Tuturan (1) tersebut juga didukung dengan tuturan (8) yang menunjukkan ketidaksukaan Naotsugu, bahwa seharusnya Akatsuki melakukan penyesuaian ukuran tubuh asli dengan karakter dalam permainan dari awal, sehingga orang lain dapat menyesuaikan pembicaraannya. Tuturan tersebut juga berfungsi sebagai koteks yang menambah penjelasan bahwa tuturan (1) adalah tuturan yang menyampaikan rasa kesal. Tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan penutur termasuk tindak tutur ilokusi Ekspresif. Kemudian secara perlokusi, tuturan (1) juga secara tidak sengaja termasuk tuturan menjemukan, yang diketahui berdasarkan maksud penutur dan efek dari tuturan (1). Pada tuturan tersebut naotsugu tidak berkeinginan agar tuturan tersebut menjadikan Akatsuki merasa bosan tetapi hanya menyampaikan perasaan kesalnya saja terhadap Akatsuki, namun karenanya justru menimbulkan hal yang menjemukan bagi Akatsuki. Ditunjukkan pada tuturan (2), yaitu berupa pertanyaan Akatsuki kepada Shiroe mengenai Naotsugu yang aneh. Serta sikap Akatsuki yang lebih memilih untuk tidak menghiraukan tuturan yang diucapkan Naotsugu, karena terdengar aneh

kemudian memilih untuk menanyakan keanehan Naotsugu pada Shiroe. Tuturan yang tidak menghiraukan tersebut disebabkan oleh rasa jemu dan tidak menarik perhatian terhadap tuturan (1), sehingga tuturan (1) termasuk kategori tuturan yang menjemukan.

Tuturan (1) yang merupakan tuturan menjemukan tersebut disampaikan dalam modus kalimat berita karena hanya menyampaikan informasi mengenai Naotsugu yang menarik kembali ucapannya setelah mengetahui Akatsuki adalah seorang perempuan. Tuturan tersebut juga disampaikan secara langsung tanpa menginginkan mitra tutur melaksanakan apa yang diinginkan, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur langsung.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian

No.	Perlokusi	No. data	Modus Tuturan (no data)	Jenis Tuturan (no data)
1.	Meyakinkan	58, 62, 68	Berita (62, 68) Perintah (58)	Langsung (58, 62, 68)
2.	Menipu	56	Pertanyaan (56)	Langsung (56)
3.	Memperdayakan	72	Berita (72)	Langsung (72)
4.	Menganjurkan	42, 43, 59, 60, 71	Berita (43) Pertanyaan (60, 71) Perintah (42, 59,)	Langsung (42, 43) Tidak langsung (60, 71)
5.	Membesarkan Hati	18, 77, 79 ,80, 84, 86, 88	Berita (18, 77, 80, 84 , 86, 88)	Langsung (77, 80) Tidak langsung (18, 84, 86, 88)
6.	Mengganggu	29, 38, 54, 63,	Berita (29, 38,	Langsung (38,

		70	70) Pertanyaan (54, 63)	63, 70) Tidak langsung (18, 54)
7.	Mendongkolkan	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 19, 32, 33, 57, 64, 65, 67,	Berita (1, 5, 7, 8, 11 , 19, 32, 33, 57, 65) Pertanyaan (4, 6, 10, 64, 67) Perintah (9, 12,)	Langsung (1, 7, 8, 9, 10 11, 12, 33, 57, 64, 65, 67) Tidak langsung (5 , 19,)
8.	Menakuti	16, 18, 48, 50, 53, 73, 83, 85,	Berita (16, 18, 48, 85) Perintah (50, 73, 83)	Langsung (16, 48, 50, 73, 83, 85) Tidak langsung (18)
9.	Memikat	90, 93	Berita (90, 93)	Langsung (90, 93)
10.	Menawan	20, 21, 40	Berita (20, 21, 40)	Langsung (20, 21, 40)
11.	Menggelikan hati	82, 87	Berita (82, 87)	Langsung (82, 87)
12.	Mengilhami	89	Berita (89)	Langsung (89)
13.	Mempengaruhi	28, 34, 44, 69, 74	Berita (28, 44, 74) Pertanyaan (34) Perintah (69)	Langsung (34, 44, 69) Tidak langsung (28 , 74)
14.	Mencamkan	22, 30, 31, 37, 39, 41, 92	Berita (22 , 37) Pertanyaan (30, 31) Perintah (39, 41, 92)	Langsung (22, 30, 31, 37, 39, 41, 92)
15.	Mengalihkan	26, 55, 76	Berita (26, 55) Pertanyaan (76)	Langsung (26, 55, 76)
16.	Membingungkan	15, 36, 51, 52	Berita (36, 51) Pertanyaan (15) Perintah (52)	Langsung (15, 36, 52) Tidak langsung (51)
17.	Mengurangi ketegangan	45, 61, 94, 95	Berita (45, 61, 94, 95)	Langsung (45 , 61, 94) Tidak langsung (95)

18.	Memalukan	27, 46, 47, 78	Berita (27 , 47, 78) Pertanyaan (46)	Langsung (27, 46, 78) Tidak langsung (47)
19.	Mempesukar	66	Berita (66)	Langsung (66)
20.	Menarik perhatian	2, 3, 13, 14,17, 23, 24, 49, 81, 91	Berita (2, 3, 24, 49, 81) Pertanyaan (13, 14, 23,) Perintah (17, 91)	Langsung (2, 3, 13, 14, 17 , 24, 49, 81, 91) Tidak langsung (23)
21.	menjemukan	75	Berita (75)	Langsung (75)

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis percakapan yang terdapat dalam *anime* Log Horizon, ditemukan Sembilan puluh enam data yang mengandung perlokusi sesuai verba perlokusi Alston. Dari 96 data perlokusi mencakup 21 verba perlokusi dari total 22 verba perlokusi yang diadaptasi oleh Alston.

Dari Sembilan puluh enam data perlokusi yang ditemukan, terdapat 3 data verba meyakinkan, 1 data verba menipu, 2 data verba memperdayakan, 6 data verba menganjurkan, 7 verba data membesarkan hati, 5 data verba mengganggu, 17 data verba mendongkolkan, 8 data verba menakuti, 1 data verba memikat, 4 data verba menawan, 2 data verba menggelikan hati, 1 data mengilhami, 5 data verba mempengaruhi, 7 data verba mencamkan, 3 data verba mengalihkan, 4 data verba membingungkan, 4 data mengurangi ketegangan, 4 data memalukan, 1 data mempersukar, 10 data menarik perhatian, 1 data menjemukan.

Dari Sembilan puluh enam data perlokusi yang ditemukan, terdapat 9 data modus kalimat berita (*heijo bun*) dengan jenis tindak tutur tidak langsung, 3 data modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*) dengan jenis tindak tutur tidak langsung, 47 data modus kalimat berita dengan jenis tindak tutur langsung, 15 data modus kalimat pertanyaan (*gimon bun*) dengan jenis tindak tutur langsung, 21 data modus kalimat perintah (*meirei bun*) dengan jenis tindak tutur langsung.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa efek yang dominan pada *anime* Log Horizon adalah efek yang termasuk kategori verba mendongkolkan yaitu sejumlah tujuh belas data dari 96 data. Kemudian modus kalimat dan jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah modus kalimat berita dengan jenis tindak tutur langsung yaitu sejumlah 47 data dari 96 data.

4.2 Saran

Bagi pembaca yang berminat untuk mengkaji bidang pragmatik khususnya tindak perlokusi, maka terdapat beberapa saran berdasarkan penelitian ini. pertama, penelitian mengenai tindak perlokusi dapat dikaji lebih lanjut dengan mengkaji efek pada salah satu verba perlokusi lebih dalam. Kedua, penelitian mengenai tindak perlokusi dapat dikaji berdasarkan tindak ilokusi yang digunakan untuk memunculkan salah satu efek perlokusi; ketiga, pada *anime* Log Horizon dapat dikaji penyebab munculnya efek mendongkolkan yang ada, karena jumlah efek mendongkolkan cukup banyak.

要旨

本論文で筆者は「ログホライズンアニメにおける発話媒介行為」について書いた。このテーマを選んだ理由はログホライズンというアニメにどのような発話媒介行為があるか、またどのように伝わるかを分析したいのである。

本論文は (Deskriptif kualitatif) という方法を用いた。研究の順番は三つある。初めに資料を集め、データを分析し、最後に分析したデータを記述的に説明する。そして本論文はアルストンの「発話媒介行為動詞」と小泉保つの「ムード」と山梨の「間接発話行為の理論」を参考にする。

分析した結果、次のことが分かった。発話媒介行為の動詞は21ある。それは「確信させる」、「欺瞞する」、「騙す」、「忠告する」、「励ます」、「邪魔をする」、「怒らせる」、「怖がらせる」、「気を引く」、「魅了する」、「笑わせる」、「抱かせる」、「動かす」、「責める」、「話題を変える」、「途方にくれさせる」、「緩む」、「恥をかかせる」、「拗らせる」、「注意を引く」、「退屈をさせる」である。

データによく出たムードは五つある。それは間接平叙文、間接疑問文、直接平叙文、直接疑問文、直接命令文である。以下は本論文における分析である。

1. 邪魔をする

直継 : はは～ン さてはシロと何かイイ事あったか？ (1)

アカツキ : バっ... バカを言うな！斬るぞ！(2)

(23のエピソード、03：31-03：43)

上は直継とアカツキの会話である。直継はアカツキがシロエのことが好きだということが分かっているので、(1)の文を発したことで直継はアカツキの邪魔をする。直継は(1)の文を発したのは「発話行為」、聞き手のアカツキに質問したのは「発話内行為」である。質問は指示的の発話行為分類に入っている。質問の発話意図によって直継はアカツキの邪魔をする「発話媒介行為」になる。すなわち(1)の文は直接疑問文である。

2. 怖がらせる

デミカス : ...今すぐ戻れば 大目に見てやる。ま 神殿送り 10回ってとこだな。(1)

セララ : う うう...(2)

(エピソード4、09：45－10：4)

上記はデミカスとセララの会話である。二人は同じチームの一員である。戦う前にデミカスは(1)の文を発したのは「発話行為」、セララに忠告したのは「発話内行為」である。デミカスが發した忠告は言明的の発話行為分類に入っている。忠告の発話意図によって(1)の文の内容はセララを怖がらせる「発話媒介行為」になる。すなわち、(1)の文は直接平叙文である。

3. 欺瞞する

直継 : あ シロじゃん。? (1)

アカツキ : おのれ…! (2)

直継 : はは ジョーダンだって。ナイスリアク ション祭り! (3)

(エピソード 2 3、0 3 分 5 6 秒－0 4 分 0 4 秒)

上記は直継とアカツキの会話である。彼らは同じチームに入っている。直継はアカツキがシロエのことが好きだということが分かっているので (1) の文を発したことでアカツキを欺瞞する。直継 は (1) の文を発したのは「発話行為」、直継がシロエを見るかどうか確認するためにアカツキに問いかけようとするのが「発話内行為」である。直継が発した問いをかけるのは指示的の発話行為である。問いかけの発話意図に話し手は聞き手に問いをかけるとともに欺瞞する。すなわち、(1) の文は直接疑問文である。

データに基づいて、「怒らせる」発話媒介行為がよく出たものである。その発話媒介行為のほとんどが直接平叙文である。

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. *How To Do Things With Words*.
http://pubman.mpdl.mpg.de/pubman/item/escidoc:2271128:3/component/escidoc:2271430/austin_1962_how-to-do-things-with-words.pdf
(accessed on August 17, 2016)
- Fujibayashi, M. 2001. *Hatsuwakoui No Goyouronteki Kenkyuu*.
www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/.../fujibayashi.pdf (accessed on August 17, 2016)
- Isao, Iori & Shino, Takamashi. 2001. *Nihongo Bunpo Hando Bukku*. Japan : 3A Corporation.
- Ishihara, Shinji (producer). 2013. NHK Enterprises. Tokyo, Jepang.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Novianti, Nalti. *Dampak Drama, Anime, dan Musik Jepang Terhadap Minat Belajar Bahasa Jepang*.
<http://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/viewFile/321/305>
(accessed on August 17 2016)
- Nurjannah, Dewi Rahmalina. 2014. *Perlokusi dari Pelanggaran Prinsip Sopan Santun pada Drama "Kimi wa Petto"*. Skripsi, Surabaya: FIB UNAIR.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Searle, John R. *Expression and Meaning*.
<https://academiaanalitica.files.wordpress.com/2016/10/john-r-searle-expression-and-meaning.pdf> (accessed on: August 17, 2016)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta : Duta Wacana University Press.

- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Tanjung, Ariani. 2014. Tindak Lokusi, Ilokusi, dan perlokusi tuturan direktif yang ditandai oleh verba yarimorai dalam wacana dialog bahasa Jepang. dlm *Metalingua: majalah ilmiah bahasa dan sastra*. Th. XII No. 1, 2014. Bandung: Balai Bahasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tim Redaksi. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. Dewa P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yasu, Namatame. 1994. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Jiten*. Jepang: Bonjinsha
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [https://www.baka-tsuki.org/project/index.php?title=Log_Horizon_\(Indonesia\)](https://www.baka-tsuki.org/project/index.php?title=Log_Horizon_(Indonesia))
(accessed on November 14, 2016)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Log_Horizon (accessed on November 14, 2016)
- <http://kitsunekko.net/> (accessed on November 14, 2016)

CURRICULUM VITAE

Nama : Stefan Fahmi Muhammad
NIM : 13050112130073
Alamat : Jalan Jumo, Gaden Rt 02 Rw 01 Ganduwetan,
Ngadirejo, Temanggung
Nama Orang tua : Sutedjo Rusdi, S.H dan Farida Winarni, S.Pd
Nomor Telepon : 085640040657

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|--------|--|---------------|
| 1. SD | : Muhammadiyah 01 Cileungsi, Bogor | Tamat th 2006 |
| 2. SMP | : MTs. Qurrotul ‘Aini Cileungsi, Bogor | Tamat th 2009 |
| 3. SMA | : SMA Negeri 2 Temanggung | Tamat th 2012 |

Kursus / Pelatihan yang Pernah diikuti

- | | |
|--|------------|
| 1. Indonesia Android Kejar Beginner (Google) | Tahun 2016 |
| 2. Training Server and Virtualization (IDN) | Tahun 2016 |
| 3. Kursus setir mobil LPK (UKI) | Tahun 2016 |
| 4. Training for Trainer (TPC Corp.) | Tahun 2014 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|---|-------------------|
| 1. Sekjen Mahasiswa Pecinta Islam | Tahun 2016 – 2018 |
| 2. Ketua Mahasiswa Pecinta Islam Semarang | Tahun 2014 – 2016 |
| 3. Sekum Kharisma (Rohis Fakultas Ilmu Budaya) | Tahun 2014 – 2015 |
| 4. Anggota Departemen Ekobis HMJ Sastra Jepang | Tahun 2013 – 2014 |
| 5. Ketua Ekskul Jurnalistik SMAN 2 Temanggung | Tahun 2010 – 2011 |

LAMPIRAN

1.2. Tabel Data Perlokusi pada Anime Log Horizon

NO	EPISODE	DURASI	TUTURAN (LOKUSI)	MAKSUD (ILOKUSI)	EFEK / VERBA (PERLOKUSI)	MODUS KALIMAT	JENIS TINDAK TUTUR
1	11	11.35- 11.44	はしたないな。これだから 庶民は.... <small>しょみん</small>	asertif	Dongkol / mendongkolkan	berita	Langsung
2	11	12.11- 12.13	今晚は グラウンドでバーベキ ューやで～！	asertif	Antusias /Menarik perhatian	berita	Langsung
3	11	19.51 – 20.03	今回は よく おいで下さっ た。	ekspresif	Heran / Menarik perhatian	berita	langsung
4	11	17:07- 17.31	んな事 言って泳げないんじゃ ね～の？	Direktif	Dongkol / mendongkolkan	Pertanyaan	Langsung
5	12	03.09-03.28	シロエ君の 出番だな	asertif	Dongkol / mendongkolkan	berita	Tidak langsung
6	12	08.24-08.47	ところで シロエ君 タベは ぐっ すり眠れたかな？	direktif	Dongkol / mendongkolkan	Pertanyaan	Langsung
7	12	08.25-08.30	意外と根に持つ性格だな 主君は。 器が 小さいぞ	asertif	Dongkol / mendongkolkan	berita	langsung
8	12	08.30-08.37	ア... アカツキこそ今日は なんか トゲがあるよね	asertif	Dongkol / mendongkolkan	berita	langsung
9	12	13.40-14.23	ふん 僕の足を引っ張らないでくれ よ	direktif	Dongkol / mendongkolkan	perintah	langsung
10	12	13.50-13.55	この姿を見て 分からないのかい？ 「ソーサラー」だよ	Direktif dan asertif	Dongkol / mendongkolkan	Pertanyaan	langsung

11	12	13.58-14.00	2 3 だが	asertif	Dongkol / mendongkolkan	berita	langsung
12	12	14.02-14.08	安心したまえ。 僕のエレガントな 絶技で敵は 粉碎するから君たちは 後ろでサポートしてくれば いい	Direktif	Dongkol / mendongkolkan	Perintah	langsung
13	13	04.45-04.47	今 面倒だなんて思ったでし よ？	direktif	Kaget/ menarik perhatian	Pertanyaan	Langsung
14	13	04.48-04.51	それどころか 最初に目が合っ た時たるいなあって思ったでし よ？	direktif	Kaget / menarik perhatian	Pertanyaan	langsung
15	13	04.43-04.56	さあ。 どうして分かったんで しょうね？	direktif	Kaget / membingungkan	Pertanyaan	Langsung
16	13	05.10-05.17	気が進まないのは分かります。 ですが 私はこの宮廷で注目の 人物です。 2人で お茶を飲ん でいたと言えは行事や お茶会 など適当にサボっても言い訳は つきますよ。	asertif	Ngeri / menakuti	berita	langsung
17	13	07.58-08.03	姫！ この勇敢な剣士たちの中 で最も強い者に褒美をお与え下 さい	direktif	Heran / menarik perhatian	Perintah	langsung
18	13	08.05-08.09	今宵の夜会...レイネシア姫に お供する権利を	direktif	Kaget, semangat/ menakuti, membesarkan hati	berita	Tidak langsung
19	13	12.23-12.27	くっ... 一時間で このザマか	ekspresif	Dongkol /	Berita	Tidak langsung

			...。何度も やってるのに...なんで勝てないんだ！君たちが回復をちゃんとできてないから僕が ダメージを負うんだ		mendongkolkan		
20	13	18.07-18.18	宮廷作法に不慣れな私その事で 田舎者とそしられずに済むようにとのご配慮なのですよ。身に余る栄誉だと思っております	asertif	Terpesona / menawan	Berita	langsung
21	13	18.27-18.33	いえ 私は戦場しか知らぬ武骨者。こうして 情けをかけて頂いた姫に恩を返すまではお傍を離れるわけにはまいりません	asertif	Terpesona / menawan	berita	langsung
22	13	02.45-02.50	守れないってんならアキバに帰ってもらうぞ	direktif	Terkejut / mencamkan	berita	langsung
23	14	22.24-22.31	皆さん。今日のダンジョン攻略は午後からにしませんか？	direktif	Kaget / menarik perhatian	Pertanyaan	Tidak langsung
24	15	06.15-06.23	要するに かけっぱなしでずっと効果のある特技。その歌をかけておくと「戦士職以外の人を与えた ダメージを低く見せかける」事ができるように な	asertif	Kaget / menarik perhatian	berita	langsung

			るみたいなの。				
25	15	11.49- 11.51	素直に喜べって ルディ兄	direktif	Tertawa / mengajurkan	Perintah	langsung
26	15	13.17- 13.20	あ その... この前のダンスの 疲れかも	asertif	Paham / Mengalihkan	berita	langsung
27	16	11.17-11.21	まだまだ甘えんぼ祭りだな	asertif	Tersinggung / memalukan	berita	langsung
28	16	22.07-22.11	だけどミノリっち それはそれ でなかなか大変なのによ	direktif	Menolak / mempengaruhi	berita	Tidak langsung
29	17	11.34-11.37	ルディ兄らしくないぜ遠慮する なんて	asertif	Marah / mengganggu	berita	langsung
30	17	13.58-14.07	何を寝ぼけた事を言っている。 不死 不滅！そのような能力を 持ちながらこの世界に対する義 務を放棄するというのか!? 恥を 知れ！	direktif	Marah / mencamkan	perintah	langsung
31	17	14.13	まず第一に 俺たちは自由都市 同盟の領主ではない。だから この集まりに先んじて行われた 会議にも呼ばれたなかった。	direktif	Marah / mencamkan	Pertanyaan	langsung

			違うか！いかなる謀議が図られていたかは知らんがそのような要請に従う義務があるとでも？ いかがお考えか？ クレンディット男爵！				
32	17	13.57-13.58	聞いた覚えがない話ですね	asertif	Marah / mendongkolkan	berita	langsung
33	17	17.59 – 18.07	イズモ騎士団が行方不明である という事も	asertif	Marah / mendongkolkan	berita	langsung
34	17	18.39-19.30	冒険者の方々 一人一人に懇願するつもりでいます！	komisif	Tertegun / mempengaruhi	berita	langsung
35	18	10.43-11.00	それでも良いという方は一緒に来て頂けませんか？, あなた方の善意と自由の名の下に助けて頂けませんか？私は力のかぎり冒険者の自由を守りたいと思います！どうか...どうか お願いします！	direktif	Terpengaruh / mempengaruhi	Pertanyaan	langsung
36	19	14.02-14.03	はいはい 良くできました	asertif	Bingung / membingungkan	berita	langsung
37	20	12.13-12.16	全然 全く覚悟が足りないゾルンデルハウス！	direktif	Bingung / mencamkan	berita	langsung

38	20	12.09-12.10	ルディのバカ！	direktif	marah / mengganggu	berita	langsung
39	20	21.22-21.23	待つのに！	direktif	Menyesal / mencamkan	Perintah	langsung
40	21	02.14-02.19	それは... 大地人と冒険者互いの協力があってこそその勝利だったと思います	asertif	Terpesona / menawan	berita	Langsung
41	21	12.23-12.25	てなわけで 掃除当番もキッチリやってもらうからな	direktif	Menurut / mencamkan	Perintah	Langsung
42	21	12.39-12.42	ルディ お肉ばかり食べてないで野菜も食べなさいっ	direktif	Menolak / menganjurkan	Perintah	langsung
43	21	13.15-13.31	...私とあなたにはその責任があると思います	asertif	Bingung / menganjurkan	berita	Tidak langsung
44	21	15.15-15.22姫が やって来るのはそんな街ですから三食昼寝付きの引きこもりライフ満喫だろうかと思えますよ。	asertif	Berkhayal / mempengaruhi	berita	langsung
45	21	19.05-19.07	アカツキだから助かったんだ。本当だよ。	ekspresif	Murung / mengurangi ketegangan	berita	langsung
46	21	19.56-19.58	練習してたでしょ？	direktif	Malu / memalukan	Pertanyaan	langsung
47	21	15.33-15.35	まあ 3日くらいなら許容範囲ですけどね	asertif	Malu / memalukan	berita	Tidak langsung
48	22	05.11-05.15	アカツキちゃんから頂いたアカツキちゃん人形ですわ！	asertif	Ngeri / menakuti	berita	langsung

49	22	05.47-05.48	しゅ.. しゅ.. 主君	asertif	Heran / menarik perhatian	berita	langsung
50	22	07.44 - 07.45	シロエさんっ！/ 主君っ！	direktif	Ngeri / menakuti	Perintah	langsung
51	22	11.22-11.27	私は... オシャレをっ！ 所望するっ！	direktif	Heran / membingungkan	Berita	Tidak langsung
52	22	11.53 – 11.57	いえ こういう事ならいろいろ大変ですけど頑張って下さいねっ	direktif	Heran / membingungkan	Perintah	langsung
53	22	13.02 – 13.04	卒業式ではない。 オシャレだ。	direktif	Ngeri / menakuti	Perintah	langsung
54	23	03.37 – 03.40	シロと何か イイ事あったか	direktif	Malu / mengganggu	Pertanyaan	Tidak langsung
55	23	03.44-03.46	まァまァはい お前の分	asertif	Mendadak tenang / mengalihkan	berita	langsung
56	23	03.56-04.04	あ シロじゃん？	direktif	Malu / menipu	Pertanyaan	langsung
57	23	03.40-03.41	フリフリの～ おぱっ！	asertif	Marah / mendongkolkan	berita	langsung
58	23	20.12 – 20.14	そういった事は 望んでいません。	asertif	Marah / meyakinkan	berita	langsung
59	23	20.16-20.24	はいはい。それは そちらの論理ですよ。主旨が違います。お引き取り下さい	direktif	Marah / menganjurkan	Perintah	langsung
60	23	20.30-20.32	お引き取り... 頂けますよね	direktif	Dongkol / menganjurkan	Perintah	langsung
61	24	15.20-15.22	...尽きぬ感謝を捧げます	ekspresif	Malu / mengurangi ketegangan	berita	langsung
62	24	17.39-17.42	はい。 今 問い合わせております	komisif	Marah /	Berita	langsung

			ので 少々		meyakinkan		
63	24	20.27-20.29	なぜ そこでタメ息なのだ主君?	direktif	Murung / mengganggu	Pertanyaan	langsung
64	24	20.30-20.31	うらやましいのか。	direktif	Kaget / mendongkolkan	Pertanyaan	langsung
65	24	22.01-22.08アキバの街との協力関係を作ったというのが眉唾であったのかな?	direktif	Murung / mendongkolkan	Pertanyaan	langsung
66	25	02.07-02.10	僕たちも その件で ここに。姫様に 不手際があったそうですねェ	Asertif	Heran / mempersukar	berita	langsung
67	25	02.23-02.24	困りましたねえ 姫様。	Asertif	bingung / Mendongkolkan	berita	langsung
68	25	03.04-03.07	マルヴェス卿からの書状なら円卓会議に届いている	asertif	Heran / meyakinkan	berita	langsung
69	1	21.16 – 21.26	直継！ コマンドに頼らず体の感覚で 技を出すんだ！	Direktif	Bingung / mempengaruhi	Perintah	langsung
70	2	03.09 – 03.24	このお 青春 真っ盛り祭りめ	Berita	Marah / mengganggu	berita	Langsung
71	2	06.37 – 06.46	何か いろいろ義理立てしないで いいと思うぞ?	direktif	Bingung / menganjurkan	pertanyaan	Tidak langsung
72	2	19.26 – 19.43	僕は お金あげてもいいんだけど? 一度くらいなら	asertif	Marah / memperdayakan	berita	langsung
73	1	04.10 - 04.14	責任者 出せ！ 聞いてんのか	Direktif	Takut / menakuti	perintah	langsung
74	1	06.59 – 07.30	情報を集めよう。この世界について もっと知っておいた方が	Direktif	Semangat/ mempengaruhi	berita	Tidak langsung

			いいだろうし				
75	1	11.25 – 11.39	訂正だ。お前は オープンにもムツツリにもなれない。 なぜなら... <u>男</u> <u>じゃないからだ!</u>	berita	Tak acuh / menjemukan	berita	langsung
76	3	05.57 - 06.27	<u>いや それは ともかく 状況は どうです?</u>	direktif	Menurut / mengalihkan	pertanyaan	langsung
77	3	08.27 - 08.37	まあまあ そう考え込まずに。 そんなにやに思い詰めていたらあつという間に老け込んでしまいますにや	direktif	Tenang / membesarkan hati	berita	langsung
78	3	08.37 - 08.46	セララさんは きっと いいお嫁さんになりますにや〜。	ekspresif	Malu / memalukan	berita	langsung
79	3	10.18 - 10.24	スンマセン。もうちょっと お待ち下さい	direktif	Tenang / membesarkan hati	perintah	langsung
80	3	14.25 - 14.43	そっか... ありがとう 直継。 それに アカツキ	ekspresif	Malu / membesarkan hati	berita	langsung
81	3	15.33 – 16.07	そうか。 では 私とほとんど 同じ年なんだな	asertif	Kaget / menarik perhatian	berita	langsung
82	3	16.57 – 17.20	ここだぞ?お爺さんのようなシワだ	asertif	Geli / menggelikan hati	berita	langsung
83	3	20.56 – 21.07	お前 何回目だよ。学習しろっての	direktif	Takut/menakuti	perintah	langsung

84	4	07.31 – 08.42	まあまあ セララさん。シロエちに任せておけば大丈夫ですにゃ	asertif	Tidak tenang / membesarkan hati	berita	Tindak langsung
85	4	09.45-10.04	フン... 久しぶりだなァ セララ。俺に逆らって 無事でいられると思ったわけじゃねえよなあ？ 今すぐ戻れば 大目に見てやる。ま 神殿送り 10回ってとこだな。	asertif	Takut / menakuti	berita	langsung
86	5	02.18 - 02.43	ヤツらはグリフォンを持ってないにゃここまで来ればもう大丈夫ですにゃ	asertif	Tenang / membesarkan hati	berita	langsung
87	5	06.46 – 06.56	変わってねえ	asertif	Geli / menggelikan hati	berita	langsung
88	5	07.02 - 07.41	本当に どうもありがとうございます	ekspresif	Kaget / membesarkan hati	berita	langsung
89	6	14.23 – 15.37	誰もが何もせずにとだ得られる宝は所詮 宝ではないのにゃ	Asertif	Termenung / mengilhami	berita	langsung
90	7	10.07 – 10.23	おにいさん！ だまされたと思うてひとつ 買うたって！ホッペタ落ちる おいしさやでえ。	direktif	Terpikat / memikat	berita	Langsung
91	23	19.48 – 19.53	だから 金は払うと言ってるだろう！	direktif	Menarik perhatian	perintah	langsung
92	22	04.34 – 05.00	いい機会ですし ギルドのお仲間と親睦を深めて下さい	direktif	mencamkan	perintah	langsung
93	13	18.39 – 18.53	和装で アサシンとかぜ〜ったい似合いますって！	komisif	memikat	berita	langsung
94	24	09.00 – 09.20	大丈夫です。アクシデントは怖	asertif	Mengurangi ketegangan	berita	langsung

			くありません。怖いのは いら だつ事です。流れが止まる事 です。				
95	23	03.19-03.21	まあまあ ご両人。祭りに ケンカ はつきものつつ〜がここは一つ 穏 便にだなァ...	asertif	Mengurangi ketegangan	berita	Tidak langsung
96	10	15.37-16.02	...ちょうどいいから ウチのサモナ ーどもの 戦闘訓練をさせろ。	direktif	Kaget / memperdayakan	perintah	langsung